

**PENGARUH INVESTASI LANGSUNG, SUKU BUNGA
INDONESIA DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR
NONMIGAS DI INDONESIA PERIODE 2010Q1 – 2019Q4**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana
Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis
dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



Disusun oleh:

Christian Bura Tukan

NPM: 16 11 23147

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
DESEMBER 2020**

Skripsi

**PENGARUH INVESTASI LANGSUNG, SUKU BUNGA INDONESIA DAN
NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA**

PERIODE 2010Q1 – 2019Q4



Disusun oleh:

Christian Bura Tukan

NPM: 16 11 23147

Telah dibaca dan disetujui oleh :

Pembimbing

Dr. Y. Sri Susilo, S.E., M.Si.

Desember 2020



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

SURAT KETERANGAN

No. 037/J/I

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 6 November 2020 dengan susunan pengujian sebagai berikut:

1. Dr. Y. Sri Susilo, M.Si. (Ketua Penguji)
2. Ag. Edi Sutarta, SE., M.Si. (Anggota)
3. Drs. D. Sriyono, M.Si. (Anggota)

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Christian Bura Tukan
NPM : 161123147

Dinyatakan

Lulus Dengan Revisi

Pada saat ini skripsi Christian Bura Tukan telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia pengujian.

Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,



Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D.
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan skripsi dengan judul:

**PENGARUH INVESTASI LANGSUNG, SUKU BUNGA INDONESIA DAN
NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA
PERIODE 2010Q1 – 2019Q4**

Benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, Desember 2020

Yang menyatakan

Christian Bura Tukan

KATA PENGANTAR

Pertama-tama dan peneliti mengucapkan terima kasih puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena pengorbanannya yang besar saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, diantaranya:

1. Bapak Dr. Y. Sri Susilo, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan untuk mendampingi, memberikan saran, waktu, pikiran, tenaga dan masukan serta berbagai hal lainnya untuk membantu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, kesabaran, ketegasan, motivasi serta doa Bapak dalam membimbing penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ag. Edi Sutarta, S.E., M.Si. dan Bapak Drs. D. Sriyono, M.Si. selaku dosen penguji pendadaran skripsi penulis. Terima kasih untuk setiap kritik, saran serta masukan yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. D. Sriyono, M.Si dan Bapak Drs. I Agus Wantara, M.Si. selaku dosen penguji kolokium skripsi penulis. Terima kasih untuk setiap kritik, saran dan masukan yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini.
4. Kedua Orang tua penulis, Bapak Carolus Tukan dan Ibu Yulistia, kakak-kakak serta segenap keluarga yang selalu mendoakan, berjuang,

memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, serta dukungan yang selama ini telah diberikan kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UAJY yang senantiasa bermurah hati mendidik dan membagikan ilmu kepada penulis.z
6. Para guru dari sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat atas yang telah memberikan ilmu pembelajaran yang sangat berarti sampai dengan sekarang, untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan lebih baik bagi penulis.
7. Teman dekat penulis yaitu team pascol aa ali burjo, daniel bos pascol, joni gondrong dan jeremi pempek depon yang selalu memberikan saran, masukan, hiburan, dan doa kepada penulis.
8. Teman-teman angkatan 2016 program studi ekonomi pembangunan FBE UAJY yang selalu menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran bersama penulis yang memberikan keceriaan, pengalaman dan relasi yang baik bagi penulis.
9. Asisten Laboratorium FBE UAJY baik angkatan 2016 (kevin, steven, dheka, faitha, velia, vera, maria, xena, tami, aurel, grace, dinda, tika, oka, aul, verina, lili, megen) serta angkatan 2017 dan angkatan 2015. Terima kasih atas dukungan, keceriaan, pengalaman, doa dan semangat dalam mengajar dan menambah ilmu penulis saat berkontribusi bersama.

10. Seluruh keluarga besar HMPSEP FBE UAJY. Terima kasih untuk pengalaman berorientasi dan berorganisasi serta dukungan dan semangat untuk penulis, serta divisi Internal HMPSEP FBE UAJY yang menjadi semangat dan keceriaan bagi penulis.

11. Pihak-pihak yang turut membantu penulis dalam mengerjakan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Besar harapan penulis mendapatkan masukan yang membangun agar kedepannya dapat melakukan penelitian yang lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis

Christian Bura Tukan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan dengan kasih bagi :

Tuhan Yesus Kristus

Bapak Carolus Kesawu Tukan

Ibu Yulistia Mastuti Arsi

Kakak-Kakaku

Seluruh keluarga besarku

Teman dan sahabatku

“Kita jangan menjadi bijak dan pandai menurut dunia, tetapi kita harus sederhana, rendah hati dan murni”

St. Fransiskus Asisi

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Matius 7 : 7

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Hipotesis	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1. Perekonomian Terbuka.....	16
2.1.1.1. Arus Modal dan Barang Internasional	16
2.1.1.2. Tabungan dan Investasi dalam Perekonomian Terbuka Kecil	16
2.1.2. Ekspor	16
2.1.2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor	16
2.1.2.2. Ekspor Nonmigas	16
2.1.3. Investasi	16

2.1.4. Suku Bunga Indonesia	16
2.1.5. Kurs atau Nilai Tukar	16
2.1.5.1. Kurs Rill dan Neraca Perdagangan.....	36
2.1.5.2. Penetapan Kurs Rill	38
2.1.5.3. Kebijakan Mempengaruhi Kurs rill	39
2.1.5.4. Faktor-faktor Penentu Kurs Nominal	46
2.1.5.5. Sistem Mata Uang.....	47
2.1.5.6. Neraca Pembayaran Internasional	50
2.1.5.7. Penyesuaian Neraca Pembayaran Internasional	50
2.1.6. Hubungan Antar Variabel.....	16
2.1.6.1. Hubungan Ekspor dengan Investasi	53
2.1.6.2. Hubungan Ekspor dengan Suku Bunga	53
2.1.6.3. Hubungan Ekspor dengan Nilai Tukar	54
2.2 Penelitian Terdahulu	55
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Data dan Sumber Data	58
3.1.1. Model Penelitian	58
3.2 Alat Analisis.....	59
3.2.1. Uji Stasioneritas.....	60
3.2.1.1. Uji Akar Unit <i>Dickey Fuller</i>	60
3.2.2. Uji Kointegrasi.....	61
3.2.2.1. Uji Kointegrasi metode <i>Engle-Granger test</i>	62
3.2.3. Uji ECM (<i>Error Correction Model</i>).....	63
3.2.4. Uji Asumsi Klasik	64
3.2.4.1. Uji Multikolinearitas.....	64
3.2.4.2. Uji Heteroskedastisitas	65
3.2.4.3. Uji Autokorelasi	66
3.2.5. Uji Statistik	67
3.2.5.1. Uji F.....	68
3.2.5.2. Uji-t	68

3.2.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69
3.2.6. Definisi Operasional	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1 Hasil	72
4.1.1. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia	72
4.1.2. Perkembangan Invenstasi Langsung di Indonesia.....	79
4.1.3. Perkembangan Suku Bunga Indonesia	83
4.2. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

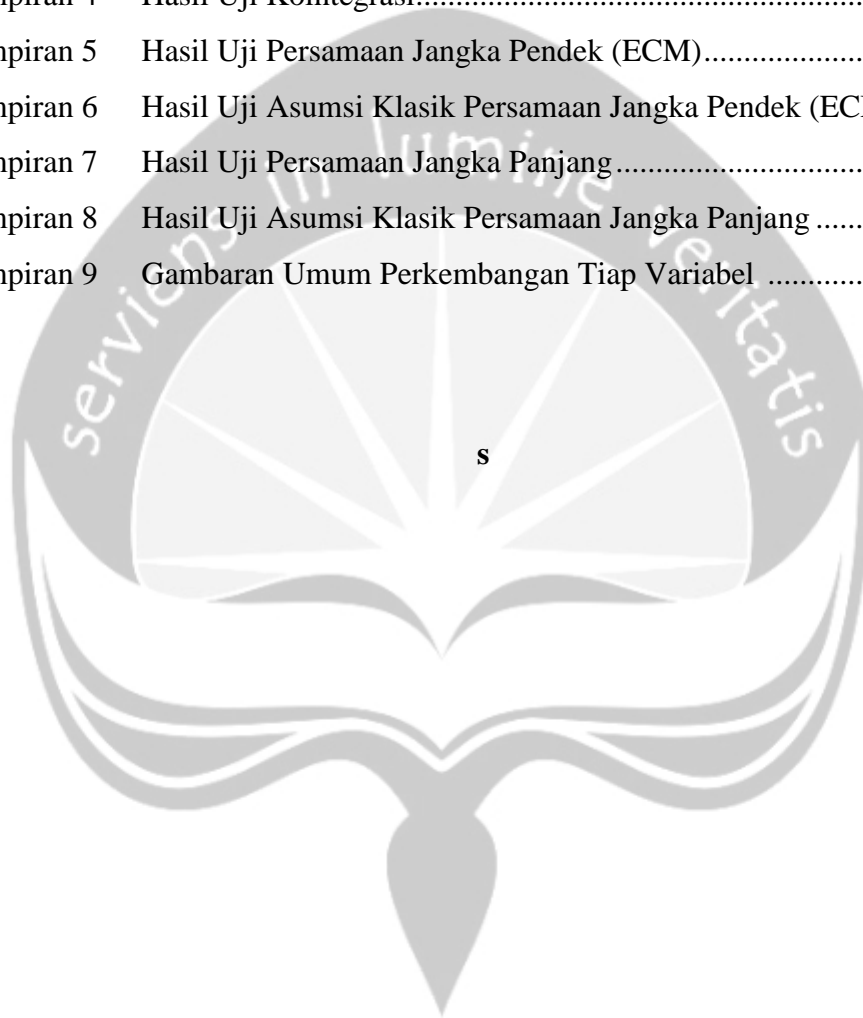
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Stasioneritas pada tingkat <i>Level</i>	73
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Stasioneritas pada tingkat <i>First Difference</i>	74
Tabel 4.3 Hasil Stasioneritas Residual dengan Metode <i>Two Steps Angle-Granger</i>	76
Tabel 4.4 Hasil Persamaan <i>Error Correction Model</i>	77
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang	79
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model Jangka Panjang Metode <i>White</i>	80
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Autokorelasi Model Jangka Panjang Metode <i>Breusch- Godfrey LM test</i>	81
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Multikolinearitas Jangka Panjang Metode VIF.....	82
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek Metode <i>White</i>	84
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Autokorelasi Model Jangka Pendek Metode <i>Breusch- Godfrey LM test</i>	85
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Multikolinearitas Jangka Pendek Metode VIF	86
Tabel 4.12 Hasil Persamaan Jangka Panjang	87
Tabel 4.13 Hasil Persamaan <i>Error Correction Model</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Ekspor Nonmigas di Indonesia	3
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Investasi Langsung di Indonesia	6
Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Suku Bunga Indonesia	8
Gambar 1.4 Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	10
Gambar 2.1 Grafik Tabungan dan Investasi dalam Perekonomian Terbuka Kecil	24
Gambar 2.2 Grafik Ekspansi Fiskal Dalam Negeri pada Perekonomian Terbuka Kecil	25
Gambar 2.3 Grafik Ekspansi Fiskal Luar Negeri dalam Perekonomian Terbuka Kecil	27
Gambar 2.4 Grafik Pergeseran Kurva Investasi dalam Perekonomian Terbuka Kecil	28
Gambar 2.5 Grafik Ekspor Neto dan Kurs Rill	37
Gambar 2.6 Grafik Penetapan Kurs Rill	38
Gambar 2.7 Grafik Dampak Kebijakan Fiskal Ekspansioner Dalam Negeri terhadap Kurs Rill	39
Gambar 2.8 Grafik Dampak Kebijakan Fiskal Ekspansioner Luar Negeri terhadap Kurs Rill	41
Gambar 2.9 Grafik Dampak Kenaikan Permintaan Invesrasi terhadap Kurs Rill	42
Gambar 2.10 Grafik Dampak Kebijakan Perdagangan Proteksionis terhadap Kurs Rill	44
Gambar A Grafik Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia	113
Gambar B Grafik Perkembangan Investasi Langsung di Indonesia	115
Gambar C Grafik Perkembangan Suku Bunga Indonesia	116
Gambar D Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian	101
Lampiran 2	Hasil Uji Stasioneritas Tingkat <i>level</i>	104
Lampiran 3	Hasil Uji Stasioneritas Tingkat <i>First Difference</i>	106
Lampiran 4	Hasil Uji Kointegrasi.....	108
Lampiran 5	Hasil Uji Persamaan Jangka Pendek (ECM).....	109
Lampiran 6	Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Jangka Pendek (ECM).....	110
Lampiran 7	Hasil Uji Persamaan Jangka Panjang.....	111
Lampiran 8	Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Jangka Panjang	112
Lampiran 9	Gambaran Umum Perkembangan Tiap Variabel	113



**PENGARUH INVESTASI LANGSUNG, SUKU BUNGA INDONESIA DAN
NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA**

2010Q1 – 2019Q4

Disusun oleh:

Christian Bura Tukan

NPM: 16 11 23147

Pembimbing

Dr. Y. Sri Susilo, S.E., M.Si.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi langsung, suku bunga Indonesia, dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 2010Q1-2019Q4. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bank Indonesia (BI). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi model koreksi kesalahan (*error correction model/ECM*) yang diolah dengan menggunakan *software* EVIEWS 8. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang investasi langsung dan suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia serta nilai tukar yang tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka pendek variabel investasi langsung, suku bunga Indonesia dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia.

Kata kunci : investasi langsung, suku bunga Indonesia, nilai tukar, ekspor nonmigas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor yang mendukung adanya pembangunan. Perdagangan internasional dapat menghasilkan cadangan devisa yang merupakan salah satu sumber dana untuk pembangunan serta mendorong adanya pembangunan ekonomi baik regional maupun skala nasional. Salah satu variabel yang berperan dalam perdagangan internasional yaitu ekspor. Menurut Mohsen (2015) Ekspor suatu negara memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat menyuplai anggaran negara melalui pendapatan dan mata uang asing yang dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur dan menciptakan iklim investasi yang menarik.

Menurut Ruba dan Thikraiat, (2014) Ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber terpenting dari pendapatan valuta asing yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran dan menciptakan peluang kerja. Pertumbuhan ekspor sangat penting kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kelanjutan proses pembangunan bagi Indonesia. Menurut Sukirno (2002) kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri. Oleh sebab itu arah kebijaksanaan di bidang perdagangan ekspor ditujukan untuk meningkatkan ekspor barang khususnya komoditi nonmigas. Dipilihnya komoditi ekspor non migas karena harga minyak bumi di pasaran dunia mengalami kemerosotan. Hal ini berakibat terjadinya penurunan

penerimaan negara yang berasal dari minyak dan gas bumi. Untuk mengatasi situasi yang tidak menguntungkan maka pemerintah berusaha mengurangi ketergantungan terhadap ekspor migas yaitu dengan mengadakan diversifikasi penerimaan ke arah peningkatan produksi serta peningkatan ekspor komoditi dan jasa-jasa non migas.

Hariadi (2008) menyatakan bahwa alasan utama ekspor nonmigas mendapat perhatian lebih dari pada ekspor migas yaitu karena Indonesia sudah masuk kedalam era perdagangan bebas yakni ASEAN *Free Trade Area*, dan tidak lama lagi masuk ke dalam era liberalisasi perdagangan pada tingkat dunia, sesuai dalam kesepakatan *World Trade Organization*. Bank Indonesia (2005) menegaskan bahwa ekspor nonmigas telah mengambil peran yang semakin signifikan terhadap total ekspor Indonesia, sehingga ketergantungan terhadap ekspor migas mulai semakin berkurang. Maka dari itu penelitian ini tertarik untuk meneliti variabel Ekspor nonmigas sebagai variabel terikatnya.



Sumber : Bank Indonesia, 2020

Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor Nonmigas di Indonesia
2010Q1-2019Q4

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa, ekspor nonmigas Indonesia bergerak fluktuatif dengan *trend* Positif. secara kumulatif nilai ekspor nonmigas Indonesia dari tahun 2010 triwulan I- 2019 triwulan IV mencapai angka 491949.82 juta US\$, dimana peningkatan yang paling tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 19.46% dan yang terendah yaitu tahun 2016 sebesar 1.26% dengan tahun dasar 2010. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 2018 triwulan III menempati posisi tertinggi dengan nilai sebesar 14315.22 juta US\$ akan tetapi peningkatan perkembangan ekspor nonmigas Indonesia tertinggi jatuh pada triwulan III tahun 2010 dengan persentase sebesar 16% dan penurunan perkembangan ekspor nonmigas Indonesia yang terendah jatuh pada tahun 2010 triwulan I dengan nilai sebesar 9503.65 juta US\$ dengan perkembangan

persentase penurunan perkembangan ekspor nonmigas terendah jatuh pada triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar – 9 persen dari triwulan sebelumnya dengan nilai 12219.09 juta US\$.

Keadaan ekspor di Indonesia yang berfluktuasi dari waktu ke waktu menimbulkan banyak pertanyaan terutama “kenapa pada waktu tertentu ekspor nonmigas dapat dikatakan bisa naik dengan nilai yang tinggi dan turun dengan nilai yang tinggi pula?”, padahal kenyataannya tujuan dan harapan setiap negara yaitu terdapat peningkatan ekspor setiap tahunnya. Apalagi dalam beberapa tahun belakangan ini kita dihadapi dengan namanya perang dagang antar Amerika Serikat dan China yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia dipasar internasional, belum lagi Indonesia telah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA diresmikan pada tanggal 1 Januari 2016, dan mulai dijalankan pada tanggal 4 Januari 2016. MEA bertujuan untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang stabil, makmur, dan berdaya saing tinggi. Secara ekonomi MEA terintegrasi dengan regulasi yang efektif untuk perdagangan dan investasi, yang didalamnya terdapat arus bebas lalu lintas barang, jasa, investasi, modal, serta difasilitasinya kebebasan pergerakan pelaku usaha dan tenaga kerja MEA akan berdampak positif pada peningkatan daya saing produk-produk nonmigas Indonesia

Atmaja (2002) menyatakan bahwa nilai ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain

ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan. Selanjutnya menurut Mankiw (2006) faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Selain itu investasi juga di duga menjadi pengaruh terjadinya fluktuasi pada ekspor. Pengertian investasi menurut Sukirno, (2000) adalah modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang. Hidayat, dkk. (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibatnya jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa peranan investasi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi domestik hal ini dapat mencukupi permintaan dalam negeri dan sebagai lebihnya dari sisi produksi tersebut dapat meningkatkan jumlah pertumbuhan ekspor dalam negeri.



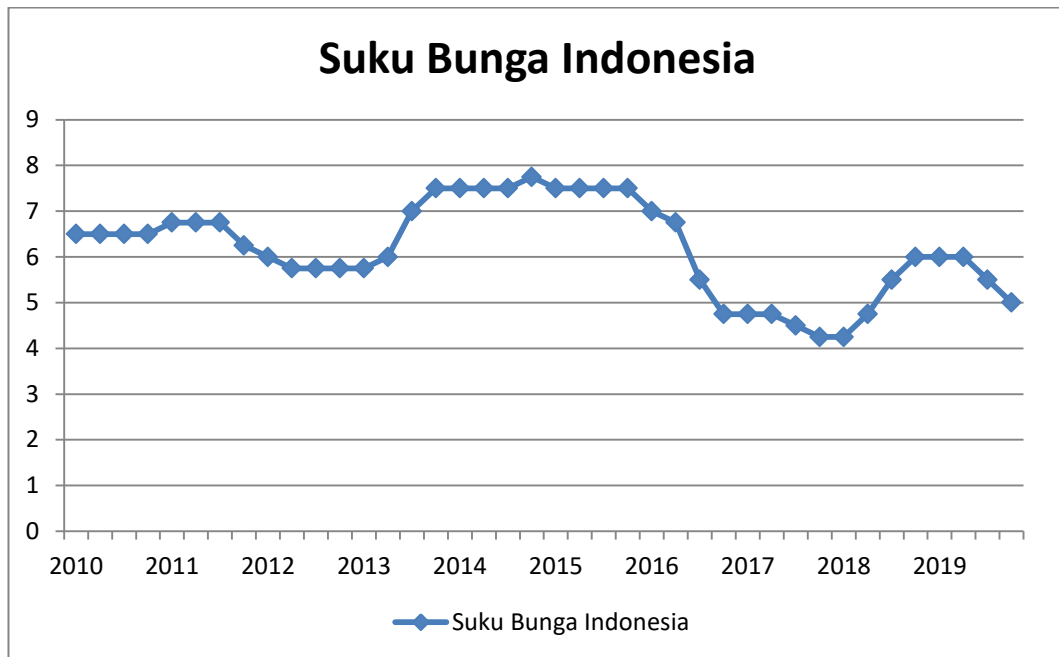
Sumber : *Bank Indonesia* , 2020

Gambar 1.2
Perkembangan Investasi Langsung Indonesia
Periode 2010Q1-2019Q4

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan investasi langsung di Indonesia berfluktuasi dari waktu ke waktu. Jika dilihat dari triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019 tingkat investasi langsung tertinggi jatuh pada periode tahun 2017 triwulan III yaitu sebesar 8.197 Juta US\$ dan perkembangan secara persentase tertinggi yaitu pada periode tahun 2019 triwulan 1 yaitu investasi naik sebesar 161,28%, sementara yang pada periode 2016 triwulan IV merupakan masa Investasi yang mengalami kerungian sebesar -7.511 dan menjadi penurunan investasi terbesar yaitu 49,97% dari periode sebelumnya.

Terlepas dari Investasi, suku bunga juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap besarnya ekspor, di Indonesia hal ini terlihat dari suku bunga mempengaruhi kegiatan Ekspor dari sisi produksi, yakni tingkat bunga

kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir. Mankiw (2000) menyatakan, terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit mengakibatkan masyarakat akan meminjam kredit lebih besar dari bank yang kemudian digunakan untuk berinvestasi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor pun akan meningkat. Selanjutnya Edward (2001) mengatakan besar kecilnya modal kerja yang ingin didapat oleh eksportir tergantung dari tingkat suku bunga kredit, tingkat suku bunga kredit yang tinggi menyebabkan pengusaha akan mengurangi jumlah pinjaman, sehingga jumlah produksi akan turun selanjutnya akan mempengaruhi nilai ekspor, belum lagi pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia (BI) mengumumkan formula baru suku bunga acuan perbankan, yakni BI 7-Day Reverse Repo Rate, yang akan menggantikan formula sebelumnya yakni BI Rate.



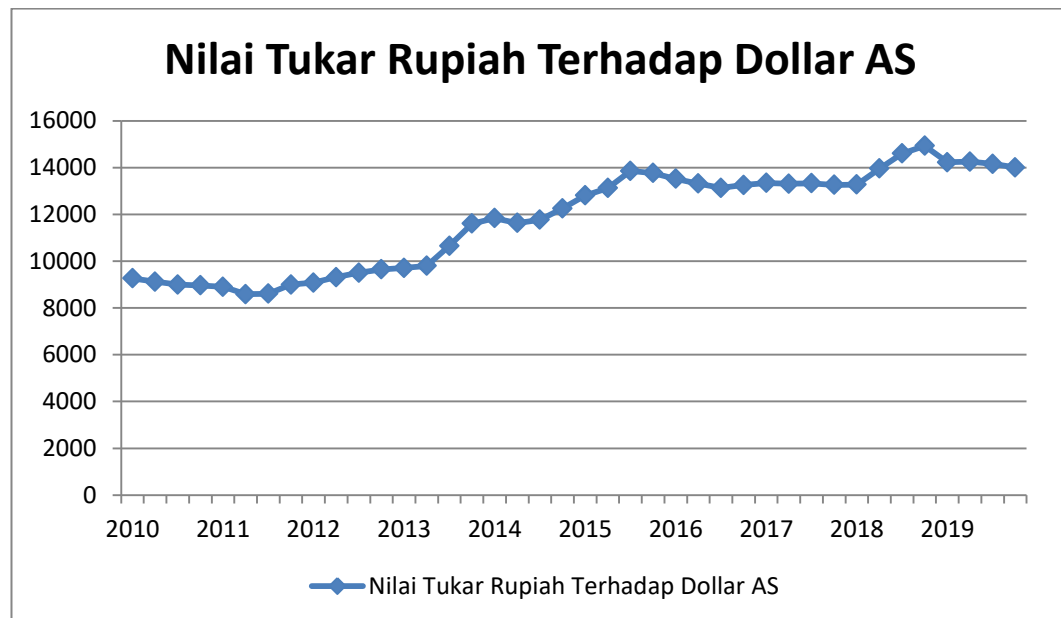
Sumber : *Bank Indonesia, 2020*

Gambar 1.3
Perkembangan Suku Bunga Indonesia
Periode 2010Q1–2019Q4

Dari Gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan suku bunga Indonesia berfluktuasi dari periode ke periode. Jika dilihat dari periode triwulan pertama tahun 2010 sampai dengan triwulan keempat tahun 2019 tingkat suku bunga tertinggi jatuh pada periode tahun 2014 triwulan IV yaitu sebesar 7.75% dengan persentase kenaikan tertinggi yaitu pada periode 2013 triwulan III yaitu sebesar 16.67% , sementara pada periode tahun 2017 triwulan IV & 2018 triwulan I menjadi periode dengan tingkat suku bunga terendah yaitu 4.25% dengan persentase penurunan terbesar yaitu 18.51% pada periode 2016 triwulan III, dan secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan suku bunga Indonesia yaitu sebesar 6.1875% dari periode triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019.

Transaksi ekspor tidak lepas dengan namanya pertemuan mata uang antar negara. Menurut Salvatore (2008) adanya angka perbandingan dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut kurs valuta asing atau kurs. Valuta asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat dengan perbandingan kurs tengah dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Soundres dan Liliana (2002) dalam penelitiannya menyatakan ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor. Pada teori ini dapat diketahui bahwa ketika mata kurs mata uang asing meningkat harga barang yang dijual Indonesia diluar negeri akan dianggap lebih murah dan akan meningkatkan permintaan ekspor ataupun sebaliknya jika kurs luar negeri mengalami penurunan maka ekspor Indonesia juga akan mengalami penurunan dikarenakan komoditi ekspor Indonesia dianggap lebih mahal daripada barang domestik yang ada diluar negeri. Hal ini didukung oleh penelitian Marbun (2017) yang menyatakan bahwa nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor nonmigas di Indonesia pada tahun 1970-2004. Penelitian Sulaiman dkk (2014) juga menyatakan hasil yang sama bahwa, kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor non migas di provinsi riau periode 2001-2013. Selanjutnya penelitian Putu dan Djinar (2015) juga menyimpulkan

bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia pada periode 1992-2014.



Sumber : Bank Indonesia, 2020

Gambar 1.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS
Periode 2010Q-2019Q4

Dari Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat cenderung berfluktuasi dari periode-keperiode, selama periode tahun 2010 triwulan pertama hingga 2019 triwulan keempat. Puncak kenaikan Dollar terhadap Rupiah terjadi pada periode 2018 triwulan IV yaitu sebesar Rp.14.931 per Dollarnya, serta persentase tertinggi rupiah melemah yaitu terjadi pada periode triwulan IV tahun 2013 dimana melemahnya rupiah sebesar 8.93% dari periode sebelumnya, yaitu dari Rp. 10.652 menjadi Rp.11.604 selain itu pada periode triwulan I tahun 2019 rupiah mengalami persentase penguatan terbesar yaitu 4.73% dari periode sebelumnya yakni sebesar Rp.14.931

menjadi Rp. 14.224 serta nilai rupiah yang paling kuat terhadap dollar jatuh pada periode triwulan II tahun 2011 yaitu sebesar Rp.8.590 per dollarnya.

Teori-teori diatas didukung dengan hasil penelitian beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (2008) yang menyatakan bahwa pengaruh suku bunga SBI, IHPB, nilai tukar, nilai impor nonmigas Indonesia, nilai ekspor nonmigas Indonesia berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor nonmigas Indonesia dengan rentang waktu observasi tahun 2000 sampai dengan 2006. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Marbun (2017) yang menyatakan bahwa investasi, kurs, dan volume perdagangan internasional memiliki pengaruh positif terhadap ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 1974 sampai dengan 2004. Amelia dan Meydianawati (2013) menyimpulkan kurs dollar Amerika Serikat, PMA, suku bunga kredit dan IHPB secara silmultan berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011.

Berdasarkan pemaparan diatas dari latar belakang, teori, beberapa penelitian sebelumnya dan masalah, maka penelitian ini mengambil salah satu variabel bebas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diduga berpengaruh terhadap ekspor nonmigas di Indonesia yait investasi langsung, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga Indonesia. Penelitian ini menggunakan Ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 2010 triwulan I sampai dengan 2019 triwulan IV sebagai variabel terikatnya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah agar bisa mengambil kebijakan untuk meningkatkan ekspor nonmigas di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi langsung (*Direct Investment*) terhadap ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 2010Q1-2019Q4 ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga Indonesia terhadap ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 2010Q1-2019Q4 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah ke dollar Amerika Serikat (Kurs) terhadap ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 2010Q1-2019Q4 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi langsung (*Direct Investment*) terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga Indonesia terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah ke dollar Amerika Serikat (Kurs) terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga investasi langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.
2. Diduga suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.
3. Diduga kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, serta informasi yang lebih mendalam mengenai pengaruh investasi langsung, kurs, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap ekspor nonmigas di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pembanding atau referensi dalam studi kedepannya yang terkait dengan riset ini dan juga menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai adanya dampak investasi langsung, kurs dan suku bunga Bank Indonesia terhadap ekspor nonmigas di Indonesia periode 2010Q1-2019Q4.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan referensi untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai ekspor nonmigas di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat dan terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan ekspor nonmigas, investasi langsung, kurs, suku bunga Bank Indonesia, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, variabel penelitian serta, model dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisa data, hasil penelitian yang diperoleh, pengujian hipotesis dan interpretasi pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasa penelitian, dan saran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perekonomian Terbuka

Perekonomian suatu negara sebagian besar memakai sistem perekonomian terbuka yaitu dengan mengekspor barang dan jasa ke luar negeri, serta meminjam atau memberi pinjaman di pasar modal dunia.

2.1.1.1 Arus Modal dan Barang Internasional

Perekonomian terbuka didasarkan pada pengeluaran suatu negara tidak harus sama dengan apa yang mereka hasilkan dari memproduksi barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Suatu negara dapat melakukan pengeluaran lebih banyak ketimbang produksinya dengan meminjam dari negara lain, atau dapat melakukan pengeluaran lebih kecil dari produksinya dan memberi pinjaman bagi negara lain.

A. Peran Ekspor Neto

Mankiw (2010) menyatakan perbedaan pengeluaran atas *output* pada suatu perekonomian mencerminkan perekonomian itu sendiri. Kondisi dalam suatu perekonomian tertutup, seluruh *output* dijual di pasar domestik, dan pengeluaran dibagi menjadi tiga komponen yaitu konsumsi, investasi dan belanja pemerintah. Perbedaan ditunjukkan pada perekonomian terbuka yaitu, sebagian *output* dijual untuk domestik dan

sebagian diekspor ke luar negeri. Kondisi pada Perekonomian terbuka Y dibagi menjadi empat komponen yaitu sebagai berikut:

- C^d , konsumsi barang dan jasa domestik
- I^d , investasi dalam barang dan jasa domestik
- G^d , pembelian pemerintah atas barang dan jasa domestik
- EX, ekspor barang dan jasa domestik

Pembagian pengeluaran perekonomian terbuka menjadi empat komponen tersebut ditunjukkan dalam identitas:

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX$$

Penjumlahan dari tiga komponen pertama, yaitu $C^d + I^d + G^d$, adalah pengeluaran atas barang dan jasa domestik, dan komponen keempat, EX, adalah pengeluaran luar negeri atas barang dan jasa domestik. Seluruh barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa domestik serta barang dan jasa luar negeri, karena itu total konsumsi C sama dengan konsumsi barang dan jasa domestik C^d ditambah konsumsi barang dan jasa luar negeri C^f ; total investasi I sama dengan investasi barang dan jasa domestik I^d ditambah investasi barang dan jasa luar negeri I^f ; dan total belanja pemerintah G sama dengan belanja pemerintah atas barang dan jasa domestik G^d ditambah belanja pemerintah atas barang dan jasa luar negeri G^f .

$$C = C^d + C^f$$

$$I = I^d + I^f$$

$$G = G^d + G^f$$

Persamaan di atas dapat kita substitusikan ke dalam model persamaan perekonomian terbuka yaitu sebagai berikut:

$$Y = (C - C^f) + (I - I^f) + (G - G^f) + EX$$

$$Y = C + I + G + EX - (C^f + I^f + G^f)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa luar negeri ($C^f + I^f + G^f$) adalah pengeluaran untuk impor (IM), sehingga identitas perhitungan pendapatan nasional menjadi:

$$Y = C + I + G + EX - IM$$

Pengeluaran impor yang dimasukkan dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$) dan karena barang diimpor dari luar negeri bukanlah bagian dari *output* suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran impor. Persamaan NX di definisikan sebagai ekspor neto (*net export*) yaitu jumlah ekspor dikurangi dengan jumlah impor ($NX = EX - IM$), maka identitas pendapatan nasional tersebut menjadi:

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa pengeluaran atas *output* domestik adalah jumlah dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Hal ini merupakan identitas perhitungan pendapatan nasional yang paling umum. Identitas pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara *output* domestik, pengeluaran domestik dan ekspor neto, dengan demikian persamaan ekspor neto dapat ditulis sebagai berikut:

$$NX = Y - (C + I + G)$$

Ekspor Neto = Output – Pengeluaran Domestik

Persamaan di atas menunjukkan bahwa dalam perekonomian terbuka, pengeluaran domestik tidak perlu sama dengan *output* barang dan jasa. Jika *output* melebihi pengeluaran domestik maka kita dapat mengekspor perbedaan itu: ekspor neto adalah positif. Jika *output* lebih kecil dari pengeluaran domestik, maka kita mengimpor perbedaan itu: ekspor neto adalah negatif.

B. Arus Modal Internasional dan Neraca Perdagangan

Mankiw (2010) menyatakan bahwa perekonomian terbuka berkaitan dengan pasar uang dan pasar barang. Hubungan ini dapat dituliskan kembali untuk identitas perhitungan pendapatan nasional dalam bentuk tabungan dan investasi.

$$Y = C + I + G + NX$$

$$Y - C - G = I + NX$$

$$S = I + NX$$

Persamaan identitas di atas kita ketahui bahwa $Y - C - G$ merupakan identitas tabungan nasional S . Persamaan pendapatan nasional tersebut dapat diperoleh dengan mengurangi komponen investasi I dari kedua sisi persamaan, maka kita dapat menuliskan identitas pendapatan nasional, yaitu sebagai berikut:

$$S - I = NX$$

Bentuk perhitungan pendapatan nasional ini menunjukkan bahwa ekspor neto suatu perekonomian harus selalu sama dengan selisih antara tabungan dan investasinya.

Sisi sebelah kanan nama lainnya ekspor neto adalah neraca perdagangan (*trade balance*), karena menunjukkan perdagangan barang dan jasa yaitu ekspor dan impor. Sisi sebelah kiri identitas tersebut adalah selisih antara antara tabungan domestik dan investasi domestik, $S - I$, yang disebut arus modal keluar neto (*net foreign investment*). Arus modal keluar neto merupakan jumlah dana yang dipinjamkan oleh penduduk domestik ke luar negeri dikurangi dengan jumlah dana yang dipinjamkan pihak asing. Jika nilai modal keluar neto positif maka jumlah tabungan domestik melebihi investasi dan meminjamkan kelebihan tersebut kepada pihak asing. Sebaliknya, jika nilai modal keluar neto negatif, perekonomian mengalami arus modal masuk: investasi melebihi jumlah tabungan, dan perekonomian membiayai investasi ekstra ini dengan meminjam dana dari luar negeri. Jadi, arus modal neto ini mencerminkan arus dana internasional untuk membiayai akumulasi modal.

$$S - I = NX$$

Arus Modal Keluar Neto = Neraca Perdagangan

Persamaan identitas di atas dapat dilihat jika $S - I$ dan NX adalah positif, maka kita memiliki surplus perdagangan (*trade surplus*) sebagai negara pengekspor dengan lebih banyak mengekspor daripada mengimpor barang dan jasa, sebaliknya jika $S - I$ dan NX adalah negatif, kita memiliki defisit perdagangan (*trade defisit*) yang merupakan negara pengutang di pasar uang dunia, yaitu lebih banyak mengimpor suatu barang dan jasa daripada mengekspornya. Jika $S - I$ dan NX adalah nol, dapat dikatakan

memiliki perdangan berimbang (*balance trade*) karena nilai impor sama dengan nilai ekspor.

Identitas perhitungan pendapatan nasional menunjukkan bahwa arus dana internasional untuk membiayai akumulasi modal, serta arus barang dan jasa internasional adalah dua sisi mata uang yang sama. Kondisi yang berbeda jika tabungan melebihi investasi, maka tabungan tidak diinvestasikan untuk domestik melainkan dipinjamkan untuk pihak asing yang membutuhkan. Pihak asing membutuhkan pinjaman ini karena kita memberi mereka lebih banyak barang dan jasa daripada apa yang mereka berikan, artinya, kita mengalami surplus perdagangan. Sebaliknya, jika investasi melebihi tabungan, kelebihan investasi harus dibiayai dengan meminjam dari luar negeri. Utang luar negeri ini memungkinkan kita mengimpor lebih banyak daripada mengekspor hal ini disebut dengan defisit perdagangan.

2.1.1.2 Tabungan dan Investasi dalam Perekonomian Terbuka Kecil

A. Mobilitas Modal dan Tingkat Bunga

Mankiw (2010) menyatakan bahwa perekonomian terbuka kecil (*small open economy*) memiliki mobilitas sempurna. Perekonomian Terbuka kecil adalah bahwa perekonomian ini merupakan bagian kecil di pasar dunia dan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap tingkat bunga dunia. Mobilitas modal sempurna ini diartikan bahwa penduduk negara itu memiliki akses penuh ke pasar uang dunia, biasanya, pemerintah tidak melarang untuk memberi pinjaman atau meminjam dari

pihak asing. Menurut Mankiw (2010) asumsi mobilitas modal sempurna tersebut menyebabkan tingkat bunga dalam perekonomian terbuka kecil, r , harus sama dengan tingkat bunga dunia (*world interest rate*), r^* , yaitu tingkat bunga riil yang berlaku di pasar uang dunia:

$$r = r^*$$

Masyarakat dalam perekonomian terbuka kecil tidak akan meminjam pada tingkat bunga di atas r^* , karena mereka selalu mendapat pinjaman dari luar negeri pada tingkat bunga r^* . Masyarakat perekonomian terbuka kecil tidak akan memberi pinjaman pada tingkat bunga di bawah r^* , karena mereka bisa menerima tingkat bunga r^* dengan memberi pinjaman pada pihak asing. Jadi, tingkat bunga dunia menentukan tingkat bunga dalam perekonomian kecil terbuka.

Mankiw (2010) menyebutkan bahwa keseimbangan antara tabungan dan investasi domestik menentukan tingkat bunga dalam kondisi perekonomian tertutup. Kenyataannya tidak ada perdagangan antarplanet, maka perekonomian dunia merupakan perekonomian tertutup, oleh sebab itu keseimbangan antara tabungan dunia dan investasi dunia menentukan tingkat bunga dunia. Perekonomian terbuka kecil memiliki dampak yang amat kecil terhadap tingkat bunga riil dunia, karena merupakan bagian kecil dari dunia, yang berarti perekonomian terbuka kecil memiliki dampak yang amat kecil terhadap tabungan dunia dan investasi dunia. Berikut merupakan model perekonomian terbuka kecil:

- *Output* perekonomian Y ditentukan oleh faktor-faktor produksi dan fungsi produksi kita nyatakan dengan

$$Y = \bar{Y} = f(\bar{K}, \bar{L})$$

- Konsumsi C berhubungan secara positif dengan pendapatan disposabel $Y - T$. maka dapat kita nyatakan fungsi konsumsi dengan.

$$C = C(Y - T)$$

- Investasi I berhubungan secara negatif dengan tingkat bunga rill r . Kita nyatakan fungsi investasi dengan

$$I = I(r)$$

Ini merupakan tiga bagian penting dari model prekonomian terbuka kecil :

$$NX = (Y - C - G) - I$$

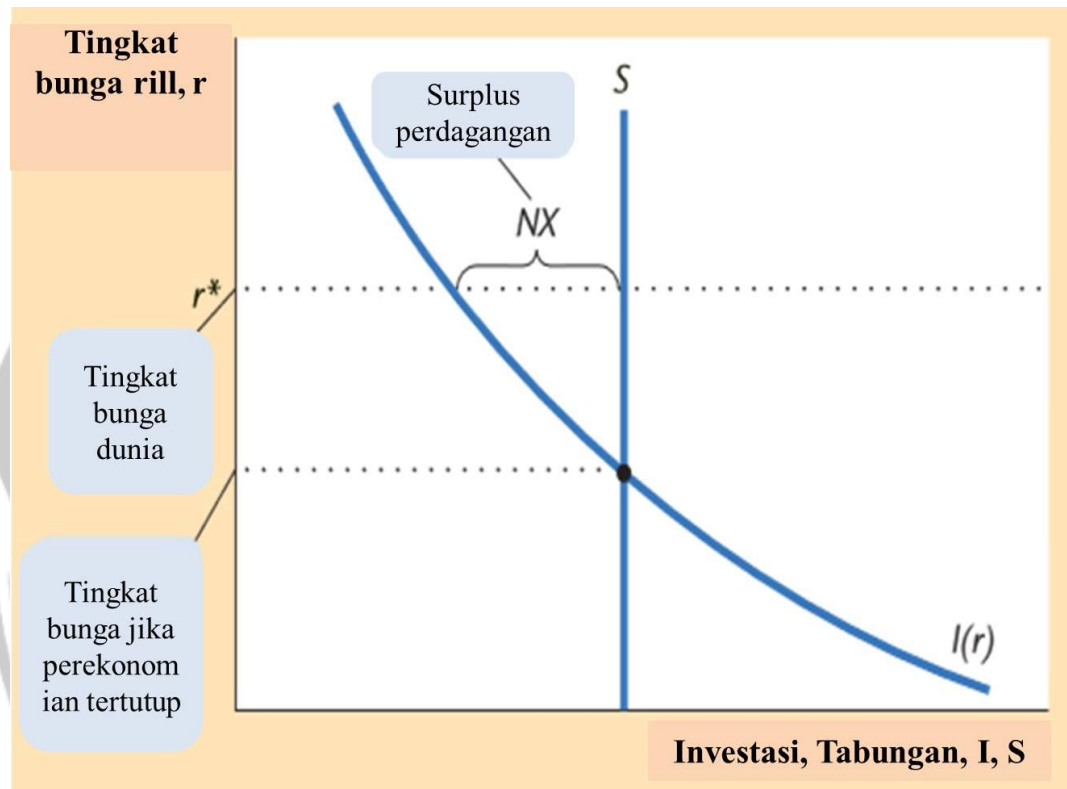
$$NX = [\bar{Y} - C(\bar{Y} - T) - G] - I(r^*)$$

$$NX = S - I$$

$$NX = \bar{S} - I(r^*)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan NX tergantung pada variabel – variabel tersebut yang menentukan tabungan S dan Investasi I . Nilai tabungan bergantung pada kebijakan fiskal (belanja pemerintah G yang lebih rendah atau pajak T yang lebih tinggi meningkatkan tabungan nasional) dan investasi bergantung pada tingkat bunga rill dunia r^* (tingkat bunga yang lebih tinggi membuat beberapa proyek investasi menjadi tidak menguntungkan), maka neraca perdagangan juga bergantung pada variabel-variabel tersebut.

Mekanisme yang menyebabkan neraca perdagangan sama dengan arus modal keluar neto. Kondisi ketika tabungan lebih kecil daripada investasi, investor akan meminjam dari luar negeri; ketika tabungan melebihi investasi, kelebihan itu akan dipinjamkan kepada negara lain.



Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.1
Kurva Tabungan dan Investasi dalam Perekonomian Terbuka Kecil

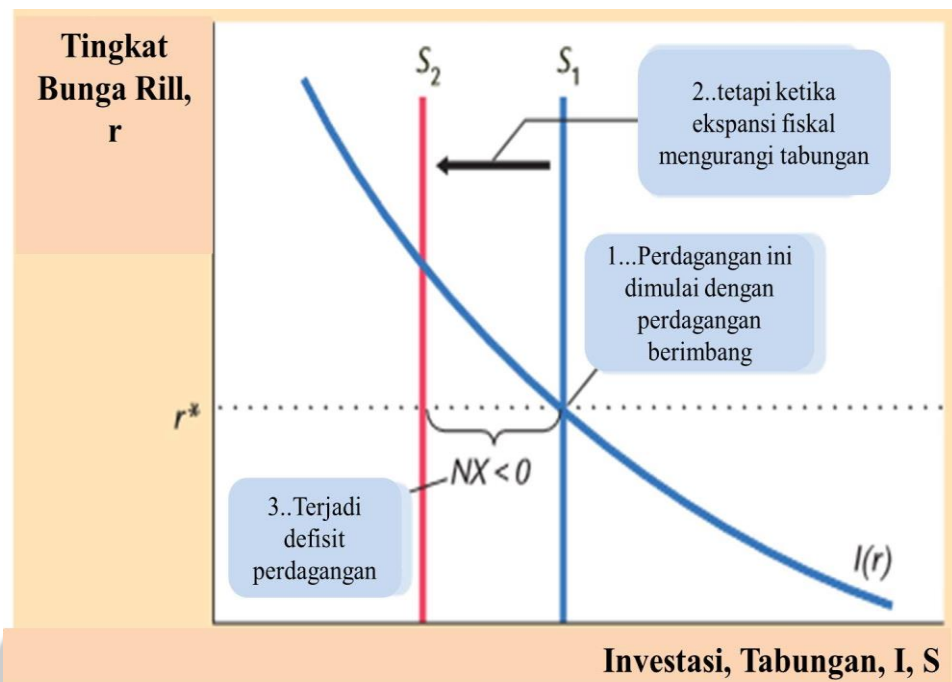
Kondisi perekonomian tertutup, menyebabkan tingkat bunga riil menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan tabungan dan investasi. Situasi dalam perekonomian terbuka kecil, kondisi tingkat bunga ditentukan dalam pasar keuangan dunia. Selisih antara tabungan dan investasi menentukan neraca perdagangan. Gambar di atas memperlihatkan terjadi

surplus perdagangan, karena pada tingkat bunga dunia, tabungan melebihi investasi.

B. Mekanisme Kebijakan Mempengaruhi Neraca Perdagangan

Menurut Mankiw (2010) menyatakan bahwa kebijakan fiskal dalam negeri pada perekonomian terbuka kecil dimana pemerintah menaikkan belanjanya yaitu kenaikan G akan mengurangi tabungan nasional, karena $S = Y - C - G$, yang menyebabkan tabungan akan menjadi lebih kecil daripada investasi, dan sebagian dari investasi harus dibiayai dengan meminjam dari luar negeri, karena $NX = S - I$, maka pengurangan tabungan nasional akan mengurangi NX dengan anggapan impor negara akan lebih besar daripada ekspor.

Logika yang sama juga berlaku untuk penurunan pajak, yakni pemotongan pajak akan mengurangi T , hal ini berdampak pada meningkatnya pendapatan disposabel $Y - T$, mendorong konsumsi, dan mengurangi tabungan nasional. Pemotongan pajak sebagian besar akan berubah menjadi tabungan swasta, meskipun jumlah tabungan publik menurun sebesar jumlah pemotongan pajak; secara total, tabungan akan menurun, karena $NX = S - I$, maka pengurangan tabungan nasional akan mengurangi NX .



Sumber : Mankiw (2010)

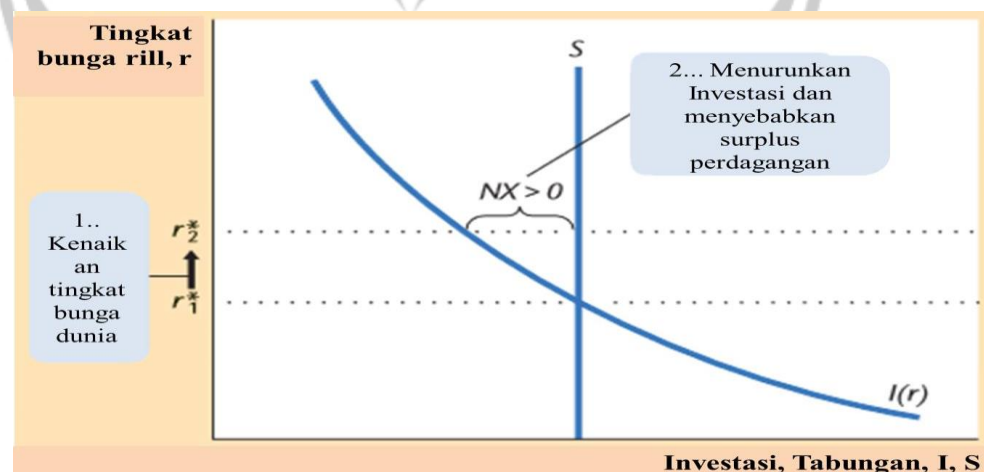
Gambar 2.2
Kurva Ekspansi Fiskal di Dalam Negeri pada Perekonomian Terbuka Kecil

Gambar 2.2 menunjukkan dampak perubahan kebijakan fiskal yang meningkatkan konsumsi perseorangan C atau konsumsi publik G mengurangi tabungan nasional ($Y - C - G$), karena itu menggeser garis vertikal yang menunjukkan tabungan dari S_1 ke S_2 , karena NX adalah jarak antara skedul tabungan dan skedul investasi pada tingkat bunga dunia, pergeseran ini mengurangi NX . Kondisi dari perdagangan yang berimbang, perubahan kebijakan fiskal yang mengurangi tabungan nasional akan menyebabkan defisit perdagangan.

Mankiw (2010) menyebutkan bahwa ketika negara pada perekonomian terbuka kecil menaikkan belanja pemerintahnya, maka

perubahan fiskalnya tidak terlalu berpengaruh pada negara-negara lainnya. Perbedaan jika negara tersebut merupakan bagian besar dari perekonomian dunia, kenaikan belanja pemerintahnya akan mengurangi tabungan dunia. Penurunan tabungan dunia akan menyebabkan tingkat bunga dunia naik, seperti yang kita lihat di model perekonomian tertutup dan yang harus kita ingat bahwa bumi mempunyai perekonomian yang tertutup.

Kenaikan tingkat bunga dunia akan meningkatkan biaya untuk meminjam dan, dengan demikian, mengurangi investasi dalam perekonomian terbuka kecil. Tidak adanya perubahan dalam tabungan domestik, menyebabkan tabungan S sekarang melebihi investasi I , dan sebagaimana tabungan mulai mengalir ke luar negeri. karena $NX = S - I$, penurunan I juga harus meningkatkan NX . Jadi, mengurangi tabungan luar negeri akan menyebabkan surplus perdagangan di dalam negeri.

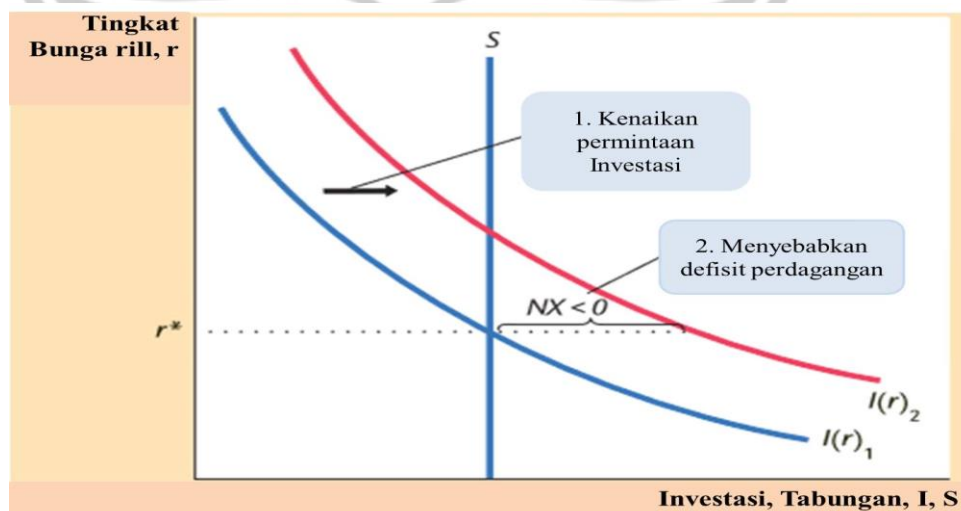


Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.3
Kurva Ekspansi Fiskal Luar Negeri dalam Perekonomian Terbuka Kecil

Gambar 2.3 menunjukkan bagaimana perekonomian terbuka kecil yang dimulai dari perdagangan berimbang merespon ekspansi fiskal luar negeri. Kondisi pada perubahan kebijakan sedang terjadi di luar negeri, kurva tabungan dan investasi domestik tetap sama. Perubahan yang terjadi hanyalah kenaikan tingkat bunga dunia dari r_1^* ke r_2^* . Neraca perdagangan adalah perbedaan antara skedul tabungan dan investasi; karena tabungan melebihi investasi di r_2^* , terjadi surplus perdagangan. Jadi dimulai dari perdagangan berimbang kenaikan tingkat bunga dunia akibat ekspansi fiskal luar negeri menyebabkan surplus perdagangan.

Apa yang terjadi jika kurva investasi bergeser ke arah kanan, yaitu jika permintaan terhadap barang-barang investasi pada setiap tingkat bunga meningkat. Pergeseran ini akan terjadi jika, misalnya, pemerintah mengubah undang-undang perpajakan untuk mendorong investasi dengan memberikan kredit pajak investasi.



Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.4
Pergeseran Kurva Investasi dalam Perekonomian Terbuka Kecil

Gambar 2.4 menunjukkan dampak pergeseran skedul investasi, pada tingkat bunga dunia tertentu, investasi meningkat. Kondisi ketika tabungan tetap, sebagian investasi harus dibiayai dengan utang luar negeri. Modal mengalir masuk ke dalam perekonomian untuk membiayai peningkatan investasi, sehingga arus modal keluar neto adalah negatif. Perbedaan ini, karena $NX = S - I$, kenaikan I menunjukkan penurunan NX . Pergeseran ke kanan dalam kurva investasi dari $(I)r_1$ ke $I(r)_2$, meningkatnya jumlah investasi pada tingkat bunga dunia r^* , berakibat investasi melebihi tabungan, yang berarti perekonomian meminjam dari luar negeri dan mengalami defisit perdagangan.

2.1.2 Ekspor

Menurut Sukirno (2010) Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

2.1.2.1 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Menurut Atmaja (2002) nilai ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan

nasional, politik, sosial budaya dan keamanan. Menurut Mankiw (2006) faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Materi ekonomi internasional yang membahas tentang keseimbangan perekonomian terbuka ekspor terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu :

1. Suatu negara dapat mengekspor barang produksi ke negara lain ketika barang tersebut diperlukan oleh negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri negara pengimpor.
2. Kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. peranan yang paling penting dalam hal ini yaitu cita rasa masyarakat luar negeri.
3. Pendapatan nasional bukan faktor penting dalam kegiatan ekspor, kenaikan pendapatan nasional (Y) belum tentu menaikkan ekspor (X) karena pendapatan nasional (Y) dapat mengalami kenaikan akibat dari kenaikan konsumsi (C), Investasi (I), dan belanja pemerintah (G).
4. Ekspor (X) sama halnya dengan investasi perusahaan (I) dan pengeluaran pemerintah (G) yaitu jumlahnya tidak ditentukan oleh pendapatan nasional.

2.1.2.2 Ekspor nonmigas

Ekspor nonmigas adalah komoditas yang tidak termasuk minyak mentah (produk minyak bumi), yang dijual di pasar internasional untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Menurut Abogan, Akinola, & Baruwa (2014) menyatakan bahwa ekspor nonmigas meliputi tanaman pertanian, barang-barang manufaktur, mineral padat, hiburan dan jasa pariwisata dll.

Menurut Departemen Perdagangan RI (2001) Pengertian ekspor non migas itu sendiri adalah ekspor produk-produk diluar minyak dan gas bumi yang terdiri produk-produk sektor pertanian, industri (manufaktur), pertambangan dan lainnya, seperti barang-barang seni. Sepanjang tahun 2019 ekspor non migas di Indonesia mendominasi total ekspor Indonesia, menurut badan pusat statistik (BPS) ekspor non migas dengan komoditas paling besar mempengaruhi total ekspor Indonesia yaitu adalah komoditi mesin dan perlengkapan, kendaraan dan bagiannya, logam mulia, pakaian, bijih, terak, abu logam, tembaga, timah, besi, baja, kapal, perahu dan masih banyak lagi.

2.1.3 Investasi

Menurut Syahyunan (2015) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa mendatang sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Seorang investor membeli

sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dari risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Menurut Suyatno (2003) secara umum investasi di Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu: penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN, menurut undang-undang No.6 tahun 1968 PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. PMA merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi yang tidak langsung/portofolio.

2.1.4 Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Boediono (2014) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Penetapan tingkat bunga di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana

telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan tersebut akan tercapai, ketika Bank Indonesia melakukan salah satu tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.

Kondisi di Indonesia suku bunga mengalami perubahan struktur yang dipakai sebagai acuan dalam kebijakan maupun berbagai sektor seperti keuangan dan perbankan, berdasarkan kebijakan Bank Indonesia (2016) yaitu dalam rangka melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Penggunaan instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse Repo Rate 7 day*) sebagai acuan utama di pasar keuangan
2. Bunga pasar uang dan suku bunga perbankan
3. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

2.1.5 Kurs atau Nilai Tukar

Menurut Ekananda (2014) Nilai Tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara relative terhadap mata uang negara lain. Definisi lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai komoditi dan asset sebab kurs dapat mempengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar impor.

Menurut Mankiw (2007) secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah “nilai tukar mata uang” antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar nominal ini. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah Rp.

10.000 per dolar, maka Anda bisa menukar 1 dolar untuk Rp.10.000 pasar uang. orang Indonesia yang ingin memiliki dolar akan membayar sebesar Rp.10.000 untuk setiap dolar yang dibelinya sedangkan orang Amerika yang ingin memiliki mata uang rupiah akan mendapatkan Rp.10.000 untuk setiap dolar yang ia bayar.

b. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan negara lain. Nilai tukar uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Contoh dari sebuah barang yang diproduksi dibanyak negara; misalnya mobil. Anggaplah harga mobil di Amerika adalah \$25.000 dan harga mobil di Indonesia adalah Rp.500.000.000. Membandingkan harga kedua mobil tersebut, kita harus mengubahnya menjadi mata uang umum. Jika satu dolar bernilai Rp.10.000, maka harga mobil Amerika adalah Rp.250.000.000. Bandingkan dengan harga kedua mobil Amerika (Rp.250.000.000) dan harga mobil Indonesia (Rp.500.000.000), kita menyimpulkan bahwa harga mobil Amerika adalah separuh dari harga mobil Indonesia. Mengetahui harga yang berlaku, kita bisa menukar 2 mobil Amerika untuk 1 mobil Indonesia. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$kurs\ riil = \frac{kurs\ nominal \times harga\ barang\ domestik}{harga\ barang\ luar\ negeri}$$

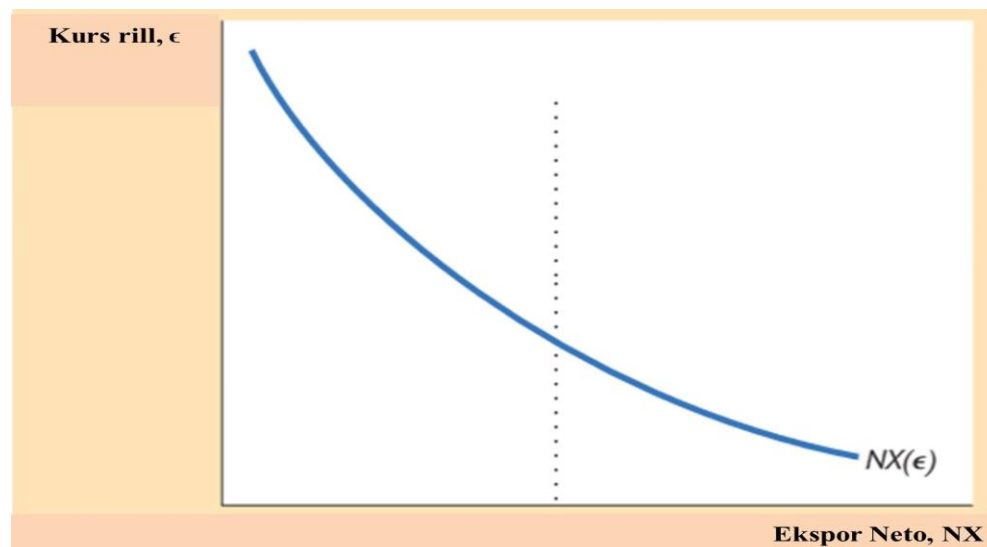
Nilai tukar mata uang riil tergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

2.1.5.1 Kurs riil dan Neraca Perdagangan

Menurut Mankiw (2010) nilai kurs riil yang rendah menyebabkan barang-barang domestik relatif murah. Penduduk domestik akan membeli sedikit barang impor dan lebih memilih membeli barang domestik karena harga yang relatif lebih murah. Kondisi berbeda jika kurs riil tinggi, barang-barang domestik relatif lebih mahal terhadap barang-barang luar negeri. penduduk domestik berkeinginan lebih banyak membeli barang impor dan orang-orang asing akan sedikit membeli barang domestik sebab barang domestik yang kita jual ke pasar dunia akan cenderung lebih mahal daripada barang negara lain, karena itu jumlah ekspor neto akan menjadi rendah. Maka kita dapat menuliskan hubungan antar kurs riil dan ekspor neto sebagai:

$$NX = NX(\epsilon)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa ekspor neto adalah fungsi dari kurs riil. Hubungan negatif antara neraca kurs riil dapat kita lihat pada Gambar 2.5 sebagai berikut:



Sumber : Mankiw (2010)

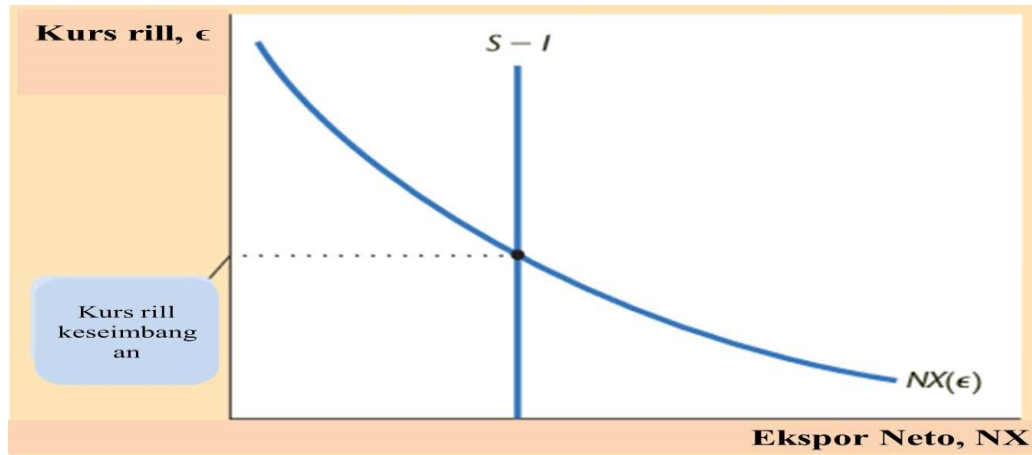
Gambar 2.5
Kurva Ekspor Neto dan Kurs Rill

Gambar 2.5 menunjukkan hubungan antara kurs rill dan ekspor neto. Semakin rendah kurs, maka semakin murah harga barang domestik relatif terhadap harga barang-barang luar negeri, dan semakin besar pula ekspor neto. Gambar di atas sebagian dari sumbu horizontal mencerminkan nilai negatif dari NX , karena impor bisa melebihi ekspor dan ekspor neto bisa kurang dari nol.

- Kurs rill terkait dengan ekspor neto. Bila kurs rill lebih rendah maka barang-barang domestik relatif lebih murah dibanding barang-barang luar negeri, dan ekspor neto lebih besar.
- Neraca perdagangan (ekspor neto) harus sama dengan arus modal keluar neto, yang sama dengan tabungan dikurangi investasi. Tabungan dipengaruhi oleh fungsi investasi dan tingkat bunga dunia.

2.1.5.2. Penetapan Kurs Rill

Menurut Mankiw (2010) Mekanisme penetapan kurs rill dapat kita lihat pada Gambar 2.6 yakni sebagai berikut:



Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.6
Kurva Penetapan Kurs Rill

Gambar 2.6 menunjukkan hubungan antara ekspor neto dan kurs rill memiliki kemiringan (*slope*) yang negatif atau menurun karena semakin rendah kurs rill membuat barang-barang domestik semakin murah. Garis yang menunjukkan kelebihan tabungan atas investasi, $S - I$, terlihat vertikal karena tabungan dan investasi tidak tergantung pada kurs rill. Perpotongan kedua garis ini menentukan titik keseimbangan pada kurs tersebut.

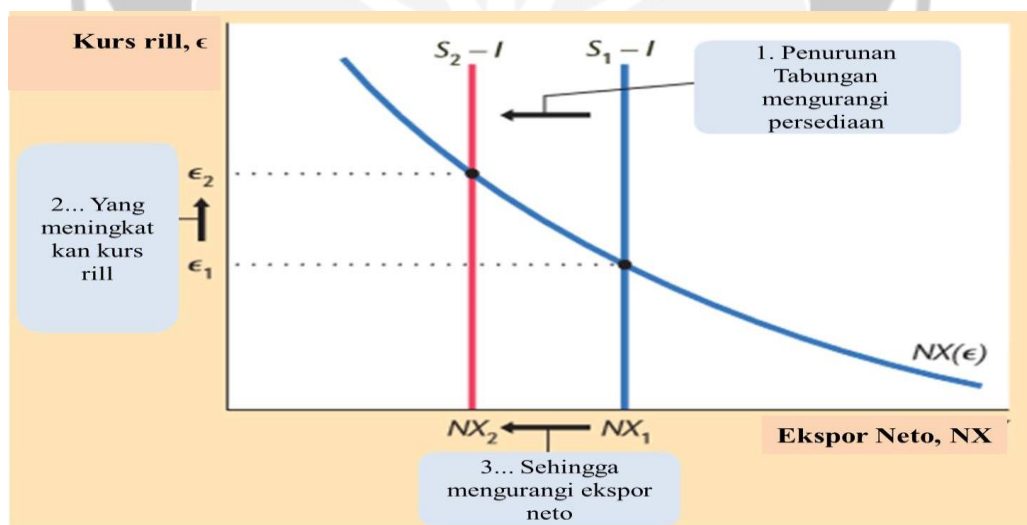
Kita dapat melihat pada Gambar 2.6 terlihat seperti kurva penawaran dan permintaan biasa. Kenyataannya, kurva ini menunjukkan penawaran dan permintaan untuk penukaran mata uang asing. Garis vertikal $S - I$, menunjukkan arus modal keluar neto atau penawaran dollar yang akan ditukarkan menjadi mata uang asing dan diinvestasikan di luar negeri. kemiringan negatif NX , menunjukkan permintaan neto atas dollar yang berasal dari luar negeri untuk dipakai membeli barang-barang domestik. Titik keseimbangan kurs rill,

penawaran dollar yang tersedia untuk arus modal keluar neto seimbang dengan permintaan dollar yang tersedia untuk arus modal keluar neto seimbang dengan permintaan dollar yang dipakai orang asing untuk membeli ekspor neto domestik.

2.1.5.3. Kebijakan Mempengaruhi Kurs Rill

A. Kebijakan Fiskal Domestik

Anggaplah jika pemerintah mengurangi tabungan nasional dengan meningkatkan belanja pemerintah atau memotong pajak, apa yang akan terjadi terhadap kurs rill ?. Menurut Mankiw (2010) menyatakan bahwa sebagaimana yang kita ketahui pengurangan daam tabungan ini mengurangi $S - I$, sekaligus NX , yaitu penurunan tabungan menyebabkan defisit anggaran. Anggapan ini dapat kita lihat pada Gambar 2.7 sebagai berikut:



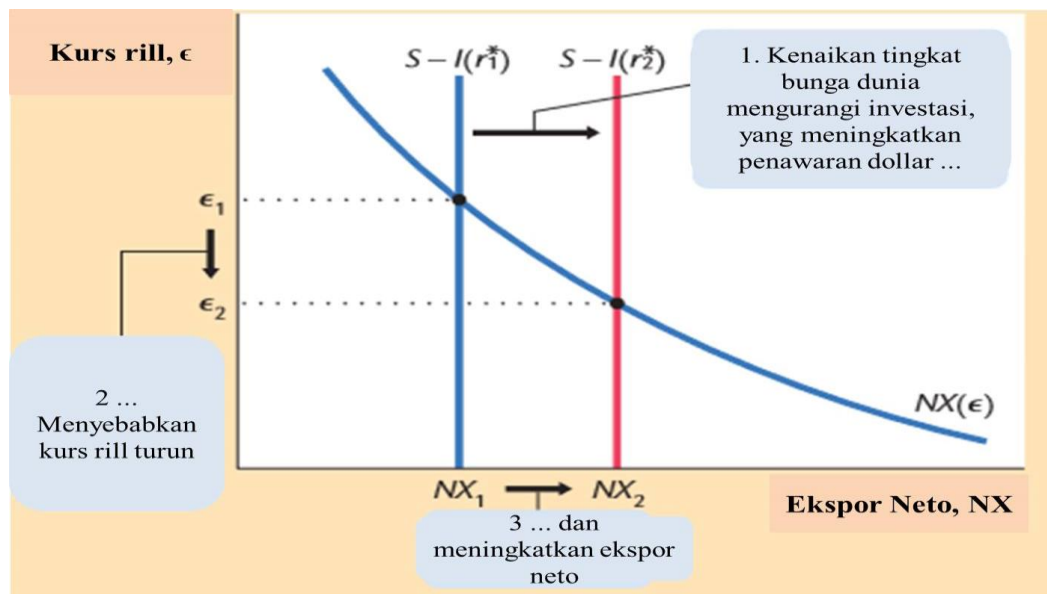
Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.7
Kurva Dampak Kebijakan Fiskal Ekspansioner Dalam Negeri terhadap Kurs Rill

Gambar 2.7 menunjukkan kurs rill keseimbangan berubah karena penurunan NX . Perubahan kebijakan tersebut menggeser garis vertikal $S - I$ ke kiri, yakni, mengurangi persediaan dollar yang akan diinvestasikan ke luar negeri. Persediaan dollar yang lebih sedikit ini menyebabkan kurs rill keseimbangan meningkat dari ϵ_1 ke ϵ_2 dan dollar menjadi lebih berharga. Kenaikan dalam nilai dollar menyebabkan barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang impor, yang menyebabkan ekspor turun dan impor naik. Perubahan nilai ekspor dan impor ini berdampak pada berkurangnya ekspor neto.

B. Kebijakan Fiskal Luar Negeri

Bagaimana jika pemerintah asing meningkatkan belanja pemerintah atau memotong pajak. Menurut Mankiw (2010) perubahan kebijakan fiskal ini akan mengurangi tabungan dunia dan menaikkan tingkat bunga dunia. Kenaikan tingkat bunga dunia akan mengurangi investasi domestik I , yang meningkatkan $S - I$ dan NX , sehingga menyebabkan surplus perdagangan. Kondisi ini dapat kita jelaskan pada Gambar 2.8 yaitu sebagai berikut:



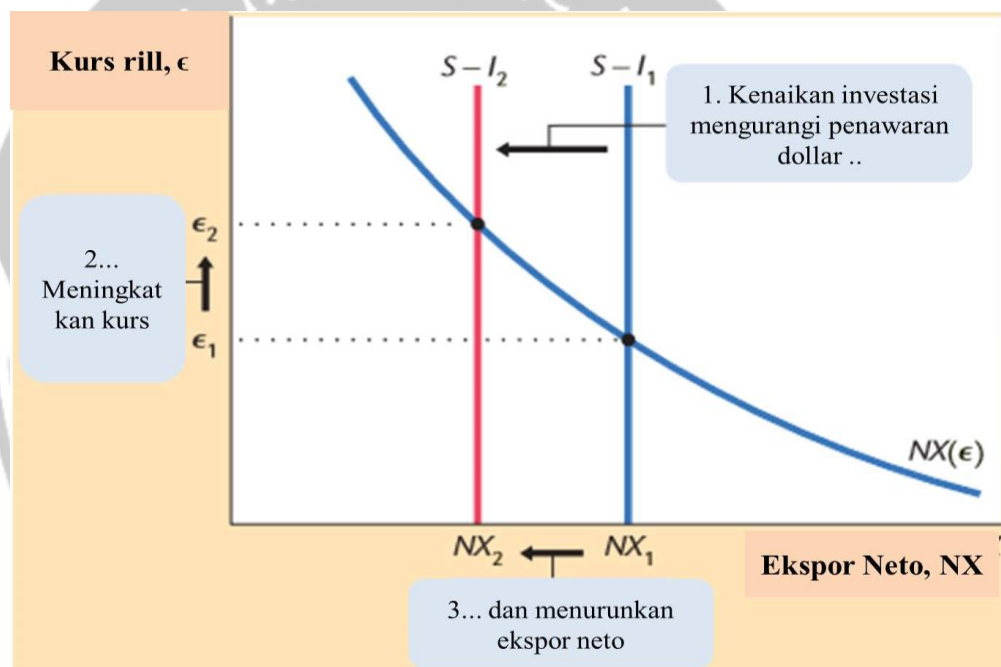
Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.8 Kurva Dampak Kebijakan Fiskal Ekspansioner Luar Negeri terhadap Kurs Rill

Gambar 2.8 menunjukkan bahwa perubahan kebijakan ini menggeser garis vertikal $S - I$ ke kanan, meningkatkan persediaan dollar yang diinvestasikan ke luar negeri. Kurs rill keseimbangan akan turun dan dollar akan menjadi kurang berharga sehingga barang-barang domestik menjadi relatif lebih murah terhadap barang-barang luar negeri. Kebijakan luar negeri ekspansioner menurunkan tabungan dunia dan meningkatkan tingkat bunga dunia dari r_1^* ke r_2^* . Kenaikan dalam tingkat bunga dunia mengurangi investasi dalam negeri, yang sebaliknya meningkatkan penawaran dollar yang ditukarkan menjadi mata uang asing. Kondisi ini berakibat pada kurs rill keseimbangan turun dari ϵ_1 ke ϵ_2 .

C. Pergeseran dalam Permintaan Investasi

Apa yang terjadi terhadap kurs rill jika permintaan investasi dalam negeri meningkat. Kondisi pada tingkat bunga tertentu, kenaikan permintaan investasi mendorong investasi yang lebih tinggi lagi. Nilai I yang lebih tinggi berarti nilai $S - I$ dan NX lebih rendah, yaitu kenaikan permintaan investasi menyebabkan defisit perdagangan. Dampak kenaikan permintaan investasi dapat dilihat pada Gambar 2.9, sebagai berikut:



Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.9
Kurva Dampak Kenaikan Permintaan Investasi terhadap Kurs Rill

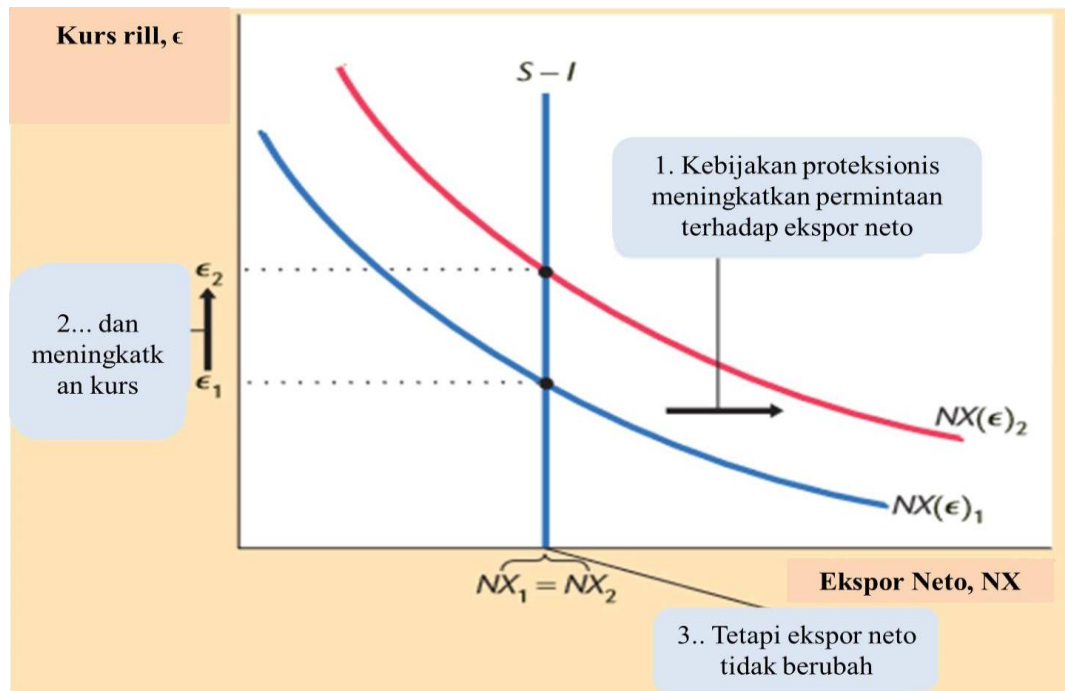
Gambar 2.9 menunjukkan bahwa kenaikan permintaan investasi menggeser garis vertikal $S - I$ ke kiri, yang mengurangi penawaran dollar yang akan diinvestasikan keluar negeri. Kurs rill keseimbangan akan meningkat. Jadi, ketika keringanan pajak investasi menyebabkan penanaman

modal di Amerika Serikat lebih menarik, hal itu juga meningkatkan nilai dollar AS yang diperlukan untuk melakukan investasi ini. Ketika dollar mengalami apresiasi barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal terhadap barang-barang luar negeri, dan ekspor neto turun. Kenaikan permintaan investasi meningkatkan investasi domestik dari I_1 ke I_2 . Kondisi ini berakibat pada persediaan dollar yang akan ditukarkan menjadi mata uang asing bergeser dari $S - I_1$ ke $S - I_2$. Penurunan ini meningkatkan kurs rill keseimbangan dari ϵ_1 menjadi ϵ_2

D. Kebijakan Perdagangan Proteksionis

Menurut Mankiw (2010) kebijakan perdagangan yang didefinisikan secara luas, adalah kebijakan yang dirancang untuk mempengaruhi secara langsung jumlah barang dan jasa yang diekspor atau diimpor. Kebijakan perdagangan yang melindungi industri domestik dari pesaing asing, baik dengan menerapkan tarif pajak impor atau membatasi jumlah kuota barang dan jasa yang diimpor.

Sebagai contoh dari kebijakan perdagangan proteksionis, bayangkan apa yang terjadi jika pemerintah melarang impor mobil asing. Situasi dalam berbagai tingkat kurs rill, impor menjadi lebih rendah, dan ekspor neto menjadi lebih tinggi, jadi, skedul ekspor neto bergeser ke kanan, sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 2.10 sebagai berikut:



Sumber : Mankiw (2010)

Gambar 2.10 Kurva Dampak Kebijakan Perdagangan Proteksionis terhadap Kurs Rill

Gambar 2.10 menunjukkan kebijakan perdagangan proteksionis, seperti larangan atas impor mobil, menggeser kurva ekspor neto $NX(\epsilon)_1$ ke $NX(\epsilon)_2$ yang meningkatkan kurs rill dari ϵ_1 menjadi ϵ_2 . Kenyataannya, meskipun terjadi pergeseran dalam skedul ekspor neto, tingkat keseimbangan ekspor neto tidak berubah. Dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat jika kita bandingkan tingkat keseimbangan lama dan tingkat keseimbangan yang baru. Titik tingkat keseimbangan yang baru, kurs rill lebih tinggi, dan ekspor neto tidak skedul. Selain pergeseran skedul ekspor neto, tingkat keseimbangan tetap sama, karena kebijakan proteksionis tidak mengubah tabungan atau investasi.

Analisis ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan proteksionis tidak mempengaruhi neraca perdagangan. Kesimpulan yang mengejutkan ini sering terlewatkan dalam perdebatan tentang kebijakan perdagangan. Kondisi defisit perdagangan mencerminkan kelebihan impor atas ekspor, maka orang bisa menyatakan bahwa mengurangi impor seperti melarang impor mobil akan mengurangi defisit perdagangan, tetapi model ini menunjukkan bahwa kebijakan proteksionis hanya mengakibatkan apresiasi pada kurs rill. Kenaikan harga barang-barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri cenderung mengurangi ekspor neto karena akan mendorong impor dan menekan ekspor. Jadi, apresiasi menghapus kenaikan ekspor neto yang langsung bisa dikaitkan dengan hambatan perdagangan.

Neraca perdagangan yang tidak berubah, karena kebijakan perdagangan proteksionis mempengaruhi jumlah perdagangan. Kondisi ini kita ketahui, karena kurs rill terapresiasi, maka barang dan jasa yang kita produksi relatif lebih mahal terhadap barang dan jasa luar negeri, oleh sebab itu tingkat keseimbangan yang baru kita mengekspor lebih sedikit. Ekspor neto yang tidak berubah, maka kita juga dapat mengimpor barang lebih sedikit. Apresiasi kurs rill akan mendorong impor, tetapi kenaikan impor ini hanya sebagian yang akan menghilangkan dampak penurunan impor yang disebabkan oleh adanya hambatan perdagangan. Jadi, kebijakan proteksionis ini mengurangi jumlah impor dan ekspor.

2.1.5.4. Faktor-faktor Penentu Kurs Nominal

Sebelum melihat apakah faktor yang menentukan besaran kurs nominal maka kita dapat mengingat hubungan antara kurs rill dan kurs nominal:

$$\epsilon = e \times \left(\frac{P}{P^*}\right)$$

$$\text{Kurs Rill} = \text{Kurs Nominal} \times \text{Rasio Tingkat Harga}$$

Maka dapat kita tulis model kurs nominal sebagai berikut :

$$e = \epsilon \times (P / P^*)$$

Menurut Mankiw (2010) menyatakan bahwa kurs nominal bergantung pada kurs rill dan tingkat harga di kedua negara berdasarkan persamaan di atas. Berdasarkan nilai kurs rill, jika tingkat harga domestik P meningkat, maka kurs nominal e akan turun: karena dollar berkurang nilainya, maka satu dollar akan membeli lebih sedikit rupiah. Kondisi yang berbeda, jika tingkat harga Indonesia P^* meningkat, maka kurs nominal akan meningkat: karena rupiah berkurang nilainya, satu dollar akan membeli lebih banyak rupiah. Perubahan kurs sepanjang waktu dapat ditulis menjadi sebuah model yaitu sebagai berikut :

$$\Delta \% e = \Delta \% \epsilon + \Delta \% P^* - \Delta \% P$$

Perubahan persentase dalam ϵ adalah perubahan kurs rill. Perubahan persentase dalam P adalah tingkat inflasi domestik π , dan perubahan persentase P^* adalah tingkat inflasi negara lain π^* . Jadi, perubahan persentase dalam kurs nominal adalah :

$$\Delta \% e = \Delta \% \epsilon + (\pi^* - \pi)$$

Persentase perubahan kurs nominal = perubahan persentase kurs rill + selisih tingkat inflasi

Menurut Mankiw (2010) persentase perubahan dalam kurs nominal antara mata uang kedua negara sama dengan persentase perubahan kurs riil ditambah selisih tingkat inflasinya. Kondisi ketika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang relatif tinggi terhadap Amerika Serikat, satu dollar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin banyak sepanjang waktu dan jika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah terhadap Amerika Serikat, satu dollar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin sedikit sepanjang waktu. Analisis ini menunjukkan bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi kurs nominal. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan inflasi yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan kita dapat melihat bahwa salah satu konsekuensi dari inflasi tinggi adalah mata uang yang mengalami depresiasi: π tinggi menunjukkan penurunan e . Pertumbuhan jumlah uang beredar akan meningkatkan harga barang yang diukur dengan uang, pertumbuhan itu cenderung meningkatkan harga mata uang asing yang diukur dalam kurs mata uang domestik.

2.1.5.5. Sistem Mata Uang

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara. Menurut Madura (2008) sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*) Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap, nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Otoritas moneter memelihara nilai tukar

mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu dengan cara membeli atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap.

Sistem ini, membuat dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional. Sistem ini tetap terdapat resiko dimana pemerintah dapat melakukan perubahan nilai tukar mata uang yang diberlakukan dengan melakukan devaluasi atau revaluasi, terutama saat nilai tukar mata uang tersebut di pasar mengalami perubahan yang besar. Secara makro, negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara lain.

- b. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*), dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap, dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat leksibel. Sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu. Sistem ini, membuat negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak akan mudah untuk menyebar ke

negara lain. Otoritas moneter tidak perlu memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu, sehingga otoritas moneter dapat berfokus pada kebijakan-kebijakan moneter yang membawa dampak positif pada perekonomian. Sistem ini, membuat nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat resiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

- c. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*). Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.
- d. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*). Sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya dolar Amerika Serikat. Nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dolar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat. Nilai tukar dolar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

2.1.5.6. Neraca Pembayaran Internasional

Neraca pembayaran merupakan ringkasan yang disusun secara sistematis untuk seluruh transaksi ekonomi dari suatu negara dengan negara lainnya selama periode waktu tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun.

Neraca perdagangan dan neraca pembayaran sering menjadi faktor yang dapat mendorong naik atau turunnya kurs mata uang suatu negara. Kenaikan atau surplus dari neraca perdagangan dan neraca pembayaran akan diinterpretasikan sebagai indikasi awal kemungkinan terjadinya apresiasi suatu mata uang. Sebaliknya penurunan defisit neraca perdagangan dan pembayaran akan diterjemahkan sebagai indikasi awalnya terjadi depresiasi mata uang suatu negara. Dengan adanya neraca pembayaran ini dapat diketahui kapan suatu negara mengalami surplus maupun defisit.

2.1.5.7. Penyesuaian Neraca Pembayaran Internasional

Posisi neraca pembayaran internasional yang ideal untuk suatu negara adalah bila berada pada posisi surplus atau *equilibrium* yang nilai valuta asingnya relatif tinggi. Posisi neraca pembayaran yang dianggap kurang baik selalu diusahakan untuk diperbaiki melalui mekanisme penyesuaian neraca pembayaran internasional adalah posisi neraca pembayaran yang defisit dengan nilai valuta asing yang rendah.

A. Mekanisme Penyesuaian Dengan kurs Tetap

Dengan sistem kurs tetap, nilai suatu mata uang ditentukan berdasarkan *gold exchange standard* sesuai dengan *Bretton woods system*. Mekanisme

penyesuaian dapat terjadi melalui mekanisme otomatis David Hume (*Price specie flow mechanism*).

Bila neraca pembayaran internasional defisit, atau dalam keadaan nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor ($X < M$). Pada kurs tetap berakibat jumlah emas akan semakin menurun karena banyak yang dikirim keluar negeri, karena emas masih digunakan sebagai alat pembayaran, sedangkan jumlahnya menurun maka penawaran uang dalam negeri semakin berkurang dan harga-harga baik barang maupun jasa dalam negeri cenderung akan menurun pula. Menurunnya harga dalam negeri khususnya terhadap harga barang ekspor akan menyebabkan jumlah ekspor naik.

Berkurangnya penawaran uang di dalam negeri akan menyebabkan harga barang impor dalam negeri akan menjadi mahal sehingga jumlah impor akan cenderung menurun. Jumlah ekspor naik dan sedangkan nilai impor turun maka melalui mekanisme ini akhirnya jumlah ekspor akan menjadi sama atau bahkan lebih besar daripada jumlah impor.

B. Mekanisme Penyesuaian dengan Kurs Mengambang

Proses penyeimbangan *disequilibrium* atau defisit/surplus pada neraca pembayaran internasional sanggup dilakukan dengan menjalankan kebijakan perubahan kurs yang disebut devaluasi atau revaluasi. Devaluasi diartikan sebagai suatu tindakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang bertujuan dalam jangka waktu relatif pendek untuk mendorong ekspor dan membatasi impor serta

mendorong penggunaan produksi dalam negeri. Revaluasi diartikan sebagai suatu tindakan pemerintah untuk menaikkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang dilakukan pada saat perekonomian sudah mencapai atau mendekati *full employment* atau terjadi kecenderungan inflasi. Kebijakan ini dalam jangka pendek bertujuan mengurangi permintaan agregat dan inflasi.

Sistem kurs mengambang proses penyeimbangan terjadi melalui perubahan nilai tukar dimana kebijakan devaluasi untuk defisit dan revaluasi dilakukan pada saat neraca pembayaran internasional sedang surplus. Perubahan kurs ini disamping akan menumbulkan ongkos (rill) dalam proses pembiasaan produksi dan konsumsi, juga tidak sanggup dipastikan keseimbangan akan tercapai. Keberhasilan devaluasi untuk menghilangkan atau mengurangi ketidakseimbangan tergantung pada elastisitas undangan dan penawaran valuta asing. Semakin besar elastisitas undangan akan barang ekspor dan impor suatu negara, devaluasi akan semakin efektif.

2.1.6. Hubungan Antar Variabel

2.1.6.1. Hubungan Ekspor dengan Investasi

Hubungan akan ekspor dengan terjadinya investasi dinyatakan juga oleh Mankiw (2006) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa dengan identitas perhitungan pendapatan nasional dalam bentuk tabungan dan investasi. Penawaran ekspor dipengaruhi oleh investasi asing. Peningkatan investasi asing

secara langsung akan meningkatkan industrialisasi. Sebagai akibatnya, jumlah barang yang diproduksi akan meningkat.

Menurut Hidayat, dkk (2011) menyebutkan bahwa investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibatnya jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat. Melalui teori tersebut, dapat diketahui dengan meningkatnya investasi dan bertambahnya kemampuan produksi suatu negara maka akan meningkatkan ekspor barang dan jasa. Peranan investasi dirasa sangat penting dengan mempengaruhi produktifitas di suatu negara untuk menghasilkan suatu barang yang lebih dari yang biasanya, bila jumlah permintaan akan suatu barang di dalam negeri tetap dan barang yang di hasilkan meningkat maka dapat dikatakan hal ini berpengaruh dengan meningkatnya nilai ekspor akan barang tersebut.

2.1.6.2. Hubungan Ekspor dengan Suku Bunga

Hubungan ekspor dengan suku bunga juga dijelaskan oleh Mankiw (2000) dalam bukunya yang menyatakan bahwa, terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit mengakibatkan masyarakat akan meminjam kredit lebih besar dari bank yang kemudian digunakan untuk berinvestasi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor pun akan meningkat. Hal ini juga di perjelas oleh Bank Indonesia (2005) yang menyebutkan bahwa meningkatnya suku bunga kredit berarti modal kerja menjadi lebih sedikit. Hal tersebut menyebabkan jumlah produksi menurun, yang selanjutnya mempengaruhi penurunan volume ekspor, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi nilai ekspor

yang semakin kecil, dengan artian suku bunga kredit dan volume ekspor terdapat hubungan negatif. Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa suku bunga berpengaruh terhadap modal bagi para eksportir untuk meningkatkan volume ekspornya, dengan kata lain jika suku bunga tinggi maka eksportir cenderung tidak meminjam uang untuk menambah modalnya dan volume ekspor dapat menurun dan sebaliknya jika suku bunga turun maka eksportir akan tertarik untuk meminjam uang untuk menambah modal untuk aktivitas produksinya sehingga produktifitas akan meningkat yang ditandai oleh meningkatnya volume ekspor.

2.1.6.3. Hubungan Ekspor dengan Nilai Tukar

Menurut Soundres dan Liliana (2002) menyatakan bahwa Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor. Menurut teori ini sama halnya dengan teori permintaan dan penawaran yang dapat kita lihat bahwa jika tingkat nilai tukar mengalami kenaikan terhadap mata uang asing bisa diasumsikan barang yang ekspor yang dijual di pasar internasional dapat dikatakan mahal, konsumen luar negeri akan menurunkan permintaan akan barang tersebut sehingga ini menyebabkan penurunan ekspor, sebaliknya ketika tingkat nilai tukar menurun terhadap mata uang asing maka barang yang diekspor dan dijual dipasar internasional dapat dikatakan murah keadaan ini akan menarik bagi para konsumen di luar negeri yang ditandai dengan meningkatnya ekspor.

2.2. Penelitian Terdahulu

Studi terkait ini memuat berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk artikel jurnal ilmiah maupun skripsi, mengenai ekspor non migas yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ulfa dan Andriyani (2019) adalah Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Nonmigas di Indonesia Tahun 1985-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen variabel bebas yaitu kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1985-2017 secara serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1985-2017 dan secara parsial variabel kurs dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia tahun 1985-2017, sedangkan secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1985-2017.

Selanjutnya Marbun (2017) melakukan studi mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1970-2004 dengan menggunakan alat analisis Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit Test*) dengan menggunakan rumus seleksi model berdasarkan *Akaike Information Crriterion* (AIC) yang menjelaskan bahwa variabel investasi dan kurs berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1970-2004, sedangkan variabel suku bunga deposito mempunyai pengaruh negatif bagi perkembangan ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1970-2004.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Meydianawati (2013) dengan judul penelitian yakni, Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. Alat analisis dari penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs, penanaman modal asing (PMA), suku bunga kredit dan indeks harga perdagangan besar (IHPB) secara serentak mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia pada tahun 1991-2011 dan secara parsial variabel kurs dollar dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia, variabel IHPB berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia dan sisanya variabel suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1991-2011.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sulaiman dkk (2014) penelitian mengenai Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs Terhadap Ekspor Nonmigas Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat suku bunga KPR dan nilai tukar terhadap nilai ekspor nonmigas Provinsi Riau periode 2001-2013. Dari tahapan analisis yang dilakukan, hasil analisis data menunjukkan bahwa secara serentak suku bunga kredit dan kurs berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Provinsi Riau periode 2001-2013, sedangkan secara parsial variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Provinsi Riau periode 2001-2013 dan variabel kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia.

Selanjutnya Penelitian dari Nasiri dan Monjazez (2013) melakukan penelitian *Estimation of Non-oil Export Function of OPEC Countries, Using Panel Data* bertujuan untuk memeriksa, menemukan, dan membandingkan hubungan antara ekspor non-minyak dan nilai tukar mata uang riil, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat harga domestik, pendapatan orang asing, ekspor priorat, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OPEC sejak 1975 hingga 2012. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan perkembangan ekspor nonmigas di negara-negara OPEC. Hal ini juga di perkuat dari penelitian Penelitian dari Hasanov dan Samadova (2008) menemukan bahwa Temuan penelitian ini konsisten dengan teori ekonomi dan juga realitas ekonomi Azerbaijan. Menurut teori secara umum apresiasi mata uang nasional berdampak negatif terhadap pendapatan ekspor negara dimana penelitian ini menemukan bahwa perubahan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas di azerbaijan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu beberapa hal seperti berikut:

1. Investasi Langsung mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia dalam jangka panjang pada periode 2010Q1-2019Q4. Berarti bahwa semakin tinggi skor Investasi Langsung memperlihatkan pula semakin tinggi pula ekspor nonmigas di Indonesia dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek variabel Investasi Langsung tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Dalam hal ini terjadi penolakan hipotesis dalam jangka pendek dari penelitian ini, namun dalam jangka panjang hipotesis diterima karena pengaruhnya positif dan signifikan.
2. Suku Bunga Indonesia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia periode 2010Q1-2019Q4 dalam jangka panjang. Artinya bahwa kenaikan suku bunga akan mengurangi jumlah ekspor nonmigas di Indonesia dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek Suku Bunga Indonesia tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Dalam hal ini terjadi penolakan dari hipotesis dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang hipotesis diterima.

3. Kurs atau Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia periode 2010Q1-2019Q4 dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang memudahkan investasi di Indonesia khususnya investasi yang menunjang ekspor nonmigas agar hasil dan produktifitas dari produsen lebih baik dan komoditas dari hasil produksi tersebut mampu bersaing di perdagangan internasional.
2. Pemerintah dan juga bank sentral juga harus lebih memperhatikan besaran suku bunga dan mempertimbangkan banyak aspek yang menunjang perekonomian. Hal ini dikarenakan suku bunga Indonesia selalu berfluktuasi dalam kurun beberapa tahun terakhir yang menyebabkan banyak sektor perekonomian juga terdampak khususnya permodalan untuk menunjang produksi dari bahan nonmigas agar dapat diekspor keluar. Jika komoditas yang dihasilkan sedikit karena kekurangan dana dan investasi maka lama kelamaan besaran total ekspor Indonesia juga akan berkurang serta dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan.
3. Kebijakan moneter dalam hal mempertahankan atau menguatkan nilai tukar terhadap mata uang internasional akan berdampak pada harga komoditas ekspor di pasar dunia, jika nilai tukar turun terhadap mata uang

asing maka dapat dikatakan barang yang diekspor akan jauh lebih murah sehingga total ekspor akan meningkat, maka dari itu pemerintah dan bank sentral harus mengambil kebijakan moneter yang mendukung kegiatan prekonomian dari segi investasi, ekspor impor, suku bunga, serta dapat membuat mata uang menguat agar ekspor dan sektor perekonomian lainnya dapat berkembang lebih baik.

4. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat secara makro ekonomi disarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti atau mengalisis dalam lingkup mikro. Misalnya lebih tertuju pada satu komoditi ekspor nonmigas di Indonesia baik salah satu dari komoditi pertambangan atau hasil industri di Indonesia. Kemudian menambah atau mengubah variabel independen yang lebih tertuju pada sektor komoditi yang telah dipilih misalnya harga bahan baku, jumlah uang beredar, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abogan, O. P., Akinola, E. B., & Baruwa, O. I. (2014). Non-Oil Export and Economic Growth in Nigeria (1980-2011). *Journal of Research in Economics and International Finance*, 1-11.
- Aditya, N. (2011). "Analisis Pengaruh Tukar (Kurs) Dollar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.12010.6". Skripsi. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agus, S. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Pertama ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Ajija, S. R., Sari, D. W., & Setianto, R. H. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika-Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Atmaja, S. A. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Ditetapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 69-78.
- Bank Indonesia. (2005). *Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Makro*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2016). *Penjelasan BI 7-Day Repo Rate*. Dipetik Juni 2020, dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2005). *Statistik Ekonomi Keuangan dan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3*. BPFE UGM.
- Edward. (2001). The Determinants of Bank Interest Rate. *Journal of International Money and Finance*, 5.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

- Emmei Juliantari, D. P., & Setiawina, N. D. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4 No.12*, 1507-1529.
- Enders, W. (2014). *Applied Econometric Time Series*. New Jersey: Wiley.
- Ghozali, & Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, H. I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Griffiths, W. E., & Hill, R. C. (2012). *Principles of Econometrics* (4th ed.). Asia: Wiley.
- Griffiths, W. E., & Hill, R. C. (2012). *Using STATA for Principles of Econometrics* (4th ed.). Asia: Wiley.
- Hasanov, F., & Samadova, I. (2008). The Impact of Real Exchange Rate on Non-Oil Exports: The case of Azerbaijan.
- Hidayat, M., Lapeti, S., & Nobel, A. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 48-63.
- Juliantari, D. P., & Setiawina, N. D. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol.4 No.12*.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madura, J. (2008). *International Financial Management. Ninth Edition*. United States of America: Thomson South-Western, a part of The Thomson Corporation.
- Madura, J., & Fox, R. (2011). *International Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi Edisi ke-4*. Jakarta: Erlangga.

- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw., N. G. (2010). *Marco Economics Seventh Edition*. New York: Worth Publishers.
- Marbun, S. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1970-2004. *Jurnal Ekonomi*, 6, 31-42.
- Mohsen, A. S. (2015). Effect of Export and Investment on The Economic Growth in Syria. *International Journal of Management, accounting and economics Vol.2 No.6*.
- Nasiri, P., & Monjazez, M. (2013). Estimation of Non-oil Export Function of OPEC Countries, Using Panel Data. *Journal of Economics and Management Vol.3*, 44-51.
- Noor, F. H. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Pramana, K. A., & Meydianawathi, L. G. (2013). Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 6 No.2*, 98-105.
- Pramono, H. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Non Migas Indonesi. *Jurnal Ventura 11 (3)*.
- Ruba, A. S., & Thikraiat Soufan, S. (2014). The Causal Relationship between Export and Economic Growth in Jordan. *International Journal of Business and Social Science, Vol.5, No.1*, 302-308.
- Salvatore, D. (2008). *Ekonomi Internasional (5th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Shibab, R. A., & Abdul-Khalid, T. S. (2014). The Causal Relationship between Exports and Economic Growth in Jordan. *International Journal Business and Social Science Vol. 5 No. 3*.
- Sounders, A., & Schumacher, L. (2002). Analysis of the Dollar Exchange Rate. *Journal of Development Economic, Volume 5*.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi (14 ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sukirno., S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT. Raja Garasindo.
- Sukirno., S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaiman, Richard, R., & Darmayuda. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs Terhadap Ekspor Nonmigas Provinsi Riau. *Jom FEKON Vol.1 No.2*.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan 1* (3rd ed.). Medan: USU press.
- Thomas, S. (2003). *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulfa, R., & Andriyani, D. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Non Migas di Indonesia Tahun 1985-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Universitas Malikussaleh Vol.2 No.3*.
- Widarjono , A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory Econometrics, Fouth Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Wooldridge, J., & Keller, G. (2011). *Principles of Econometrics*. Cengage Learning.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN

TAH UN	KUARTAL	ENM	DI	SBI	KURS
2010	1	9503.65	2983	6.5	9263
	2	10099.26	3350	6.5	9118
	3	10920.9	2955	6.5	9001
	4	12614.85	4483	6.5	8963
2011	1	12363.98	5311	6.75	8899
	2	14102.4	5034	6.75	8590
	3	14056.09	3469	6.75	8610
	4	13717.79	5428.06	6.25	9000
2012	1	12843.6	4482	6	9082
	2	12752.97	3201	5.75	9312
	3	12518.99	5843	5.75	9507
	4	12898.77	5612	5.75	9646
2013	1	12422.07	3839.57	5.75	9707
	2	12491.5	4558.42	6	9799
	3	11820.19	5888.1	7	10652
	4	13239.17	4530.56	7.5	11604
2014	1	12142.31	3816.96	7.5	11835

	2	12237.5	5720	7.5	11631
	3	12054.84	7443.78	7.5	11769
	4	12219.09	4829.67	7.75	12253
2015	1	11116.83	4417.03	7.5	12810
	2	11694.18	5104.9	7.5	13127
	3	10791.3	3785.95	7.5	13857
	4	10328.32	3334.27	7.5	13769
2016	1	10083.37	2770.81	7	13520
	2	11125.41	3652.68	6.75	13314
	3	10594.81	5008.48	5.5	13134
	4	12223.33	-7511.29	4.75	13253
2017	1	12242.9	2923.56	4.75	13346
	2	11886.01	5104.49	4.75	13309
	3	13175.23	8197.08	4.5	13333
	4	13723.82	4354.08	4.25	13258
2018	1	13410.57	5189.06	4.25	13273
	2	13059.25	6130.08	4.75	13956
	3	14315.22	6705.08	5.5	14603
	4	13495.27	2539.25	6	14931
2019	1	12373.4	6634.58	6	14224
	2	12368.91	6006.12	6	14253
	3	13508.15	6076.04	5.5	14156

	4	13413.62	4712.3	5	14004
--	----------	-----------------	---------------	----------	--------------



LAMPIRAN 2
Hasil Uji Stasioneritas Tingkat *Level*

ENM

Null Hypothesis: ENM has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-1.645761
Test critical values: 1% level	-2.625606
5% level	-1.949609
10% level	-1.611593

*MacKinnon (1996)

DI

Null Hypothesis: DI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-5.252050
Test critical values: 1% level	-2.625606
5% level	-1.949609
10% level	-1.611593

*MacKinnon (1996)

LAMPIRAN 2 (lanjutan)
Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level

SBI

Null Hypothesis: SBI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-2.060631
Test critical values: 1% level	-2.627238
5% level	-1.949856
10% level	-1.611469

*MacKinnon (1996)

KURS

Null Hypothesis: KURS has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-0.593741
Test critical values: 1% level	-2.627238
5% level	-1.949856
10% level	-1.611469

*MacKinnon (1996)

LAMPIRAN 3
HASIL Uji Stasioneritas Tingkat *First Difference*

DENM

Null Hypothesis: D(ENM) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-7.024646
Test critical values: 1% level	-2.627238
5% level	-1.949856
10% level	-1.611469

*MacKinnon (1996)

DDI

Null Hypothesis: D(DI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-6.672205
Test critical values: 1% level	-2.630762
5% level	-1.950394
10% level	-1.611202

*MacKinnon (1996)

LAMPIRAN 3 (lanjutan)
Hasil Uji Stasioneritas Tingkat *First Difference*

DSBI

Null Hypothesis: D(SBI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-3.098436
Test critical values: 1% level	-2.627238
5% level	-1.949856
10% level	-1.611469

*MacKinnon (1996)

DKURS

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-3.624945
Test critical values: 1% level	-2.627238
5% level	-1.949856
10% level	-1.611469

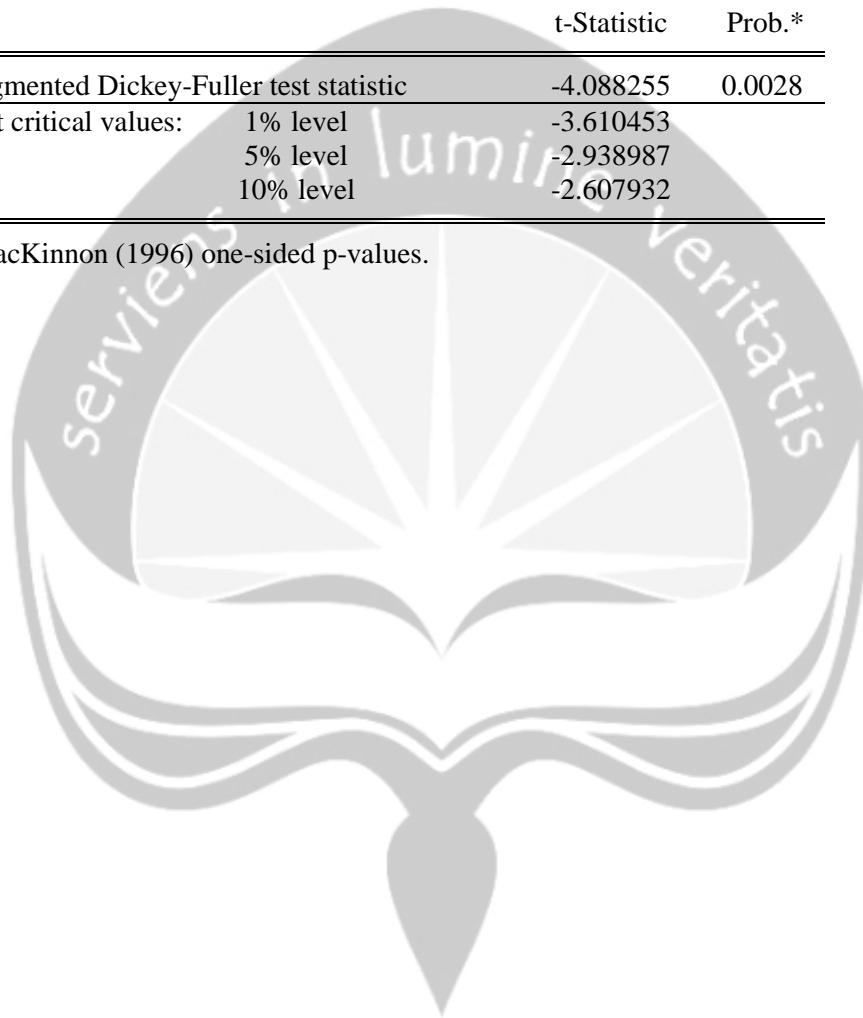
*MacKinnon (1996)

LAMPIRAN 4
HASIL Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.088255	0.0028
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



LAMPIRAN 5
HASIL Uji Persamaan Jangka Pendek (ECM)

Dependent Variable: D(ENM)

Method: Least Squares

Date: 07/09/20 Time: 15:27

Sample (adjusted): 2010Q2 2019Q4

Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	117.4265	124.5720	0.942640	0.3525
D(DI)	-0.017358	0.038316	-0.453016	0.6534
D(SBI)	188.5198	343.9606	0.548086	0.5872
D(KURS)	-0.134314	0.398649	-0.336922	0.7382
DECT(-1)	-0.459036	0.111725	-4.108615	0.0002
R-squared	0.363334	Mean dependent var		100.2556
Adjusted R-squared	0.288432	S.D. dependent var		818.1161
S.E. of regression	690.1175	Akaike info criterion		16.03081
Sum squared resid	16192915	Schwarz criterion		16.24409
Log likelihood	-307.6008	Hannan-Quinn criter.		16.10733
F-statistic	4.850803	Durbin-Watson stat		2.206554
Prob(F-statistic)	0.003330			

LAMPIRAN 6
Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek (ECM)

HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.053113	Prob. F(14,24)	0.4405
Obs*R-squared	14.84116	Prob. Chi-Square(14)	0.3891
Scaled explained SS	8.318857	Prob. Chi-Square(14)	0.8721

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2

AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.425228	Prob. F(3,31)	0.7363
Obs*R-squared	1.541461	Prob. Chi-Square(3)	0.6727

MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors
Date: 07/09/20 Time: 15:49
Sample: 2010Q1 2019Q4
Included observations: 39

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	15518.18	1.270747	NA
D(DI)	0.001468	1.168225	1.167989
D(SBI)	118308.9	1.490467	1.476136
D(KURS)	0.158921	1.683202	1.490888
DECT(-1)	0.012483	1.090414	1.090164

LAMPIRAN 7
Hasil Uji Persamaan Jangka Panjang

Dependent Variable: ENM
Method: Least Squares
Date: 08/31/20 Time: 12:21
Sample: 2010Q1 2019Q4
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15606.08	1642.950	9.498815	0.0000
DI	0.136699	0.073905	1.849652	0.0726
SBI	-512.5025	172.9791	-2.962800	0.0054
KURS	-0.063115	0.083965	-0.751676	0.4571
R-squared	0.240821	Mean dependent var		12298.75
Adjusted R-squared	0.177556	S.D. dependent var		1190.687
S.E. of regression	1079.818	Akaike info criterion		16.90161
Sum squared resid	41976277	Schwarz criterion		17.07050
Log likelihood	-334.0323	Hannan-Quinn criter.		16.96268
F-statistic	3.806551	Durbin-Watson stat		0.901941
Prob(F-statistic)	0.018132			

LAMPIRAN 8
Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Jangka Panjang

HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.527465	Prob. F(9,30)	0.0273
Obs*R-squared	17.24997	Prob. Chi-Square(9)	0.0449
Scaled explained SS	14.89767	Prob. Chi-Square(9)	0.0938

AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.560551	Prob. F(3,33)	0.0245
Obs*R-squared	9.781363	Prob. Chi-Square(3)	0.0205

MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors

Date: 08/31/20 Time: 12:24

Sample: 2010Q1 2019Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2699286.	92.59924	NA
DI	0.005462	4.713027	1.006220
SBI	29921.78	40.36591	1.067368
KURS	0.007050	34.69143	1.062064

LAMPIRAN 9

Gambaran Umum Perkembangan Tiap Variabel

A. Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia

Ekspor nonmigas mengambil peran yang signifikan terhadap total ekspor di Indonesia hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang dihimpun dari Bank Indonesia (BI), Ekspor Nonmigas Indonesia dari triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2019. Grafik perkembangan nilai Ekspor Nonmigas Indonesia dapat dilihat pada gambar A.



Sumber : Bank Indonesia (2019), data diolah

Gambar A
Grafik Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia

Pengamatan Ekspor Nonmigas dalam penelitian ini yaitu pada triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019 yang dapat dilihat pada Gambar A. berdasarkan Gambar A dapat dilihat bahwa Ekspor Nonmigas Indonesia

bergerak fluktuatif dengan *trend* positif. Pada beberapa periode, nilai Ekspor Nonmigas Indonesia terlihat menurun akan tetapi nilai penurunannya tidak terlalu signifikan dan tetap menunjukkan *trend* positif. Ekspor Nonmigas Indonesia memiliki peningkatan yang besar walaupun terjadi penurunan tetapi terdapat peningkatan yang selalu lebih besar pula dari periode sebelumnya. Pada kuartal pertama tahun 2010 nilai Ekspor Nonmigas Indonesia sebesar 9503.65 Juta US\$ dan terus meningkat hingga kuartal keempat tahun 2019 yang sudah lebih besar dengan nilai 13,413.62 Juta US\$.

B. Perkembangan Investasi Langsung di Indonesia

Investasi Langsung Indonesia meliputi Penanaman Modal Dalam Negeri Langsung (PMDN) dan Penanaman Modal Asing Langsung (PMA). Berdasarkan data yang dihimpun dari Bank Indonesia, aliran Investasi Lansung Indonesia dari sektor ekonomi yang diambil dari periode triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019. Grafik perkembangan Investasi Langsung Indonesia dapat dilihat pada Gambar B.



Sumber : Bank Indonesia (2019), data diolah

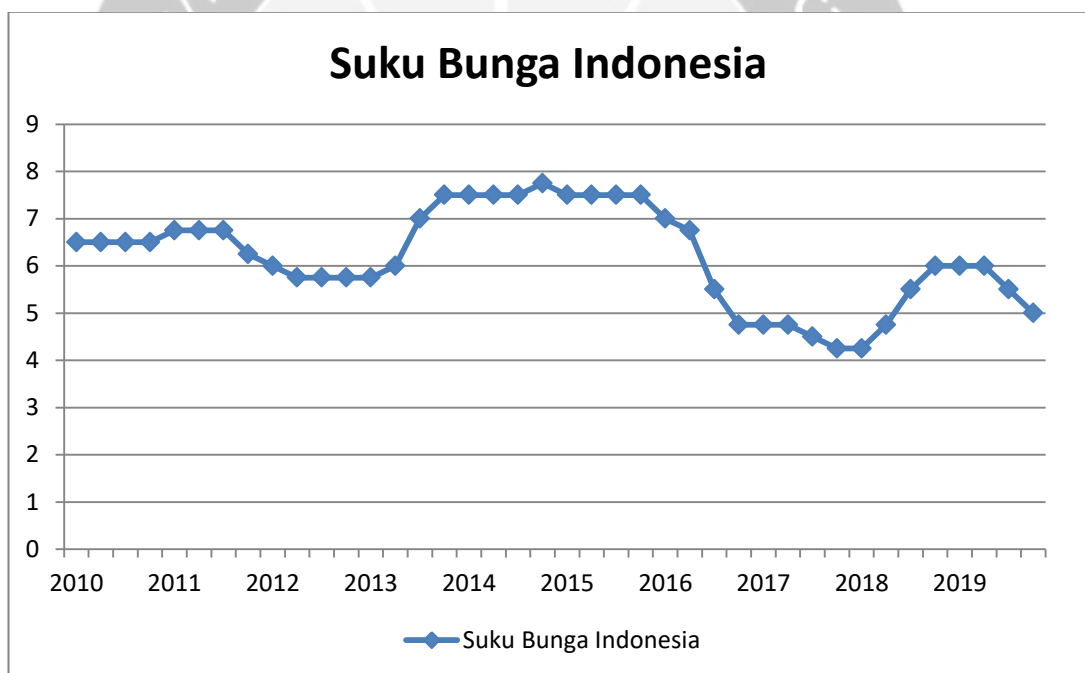
Gambar B

Grafik Perkembangan Investasi Langsung di Indonesia

Berdasarkan Gambar B, perkembangan nilai Investasi Lansung di Indonesia mengalami fluktuasi yang dapat dilihat dari bentuk grafik yang mengalami kenaikan bahkan penurunan dari periode ke periode selanjutnya. Nilai investasi langsung terparah yaitu berada pada triwulan keempat tahun 2016 dengan nilai -7,511 Juta US\$, hal ini dikarenakan terdapat defisit dari sektor lembaga perantara keuangan yang mengalamii defisit sebesar 12,989 juta US\$ pada periode yang sama. Sebaliknya pada periode triwulan ketiga tahun 2017 Investasi Langsung mempunyai nilai tertinggi yaitu sebesar 8,197 Juta US\$ dari periode triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019.

C. Perkembangan Suku Bunga Indonesia

Besarnya ekspor tidak terlepas dari peran suku bunga, di Indonesia suku bunga mempengaruhi kegiatan ekspor dari sisi produksi yakni tingkat bunga kredit yaitu sebagai modal pinjaman untuk eksportir memproduksi barang dengan jumlah lebih dari biasanya karena terdapat tambahan biaya produksi. Berdasarkan data yang dihimpun dari Bank Indonesia, Suku Bunga Indonesia diambil dari periode triwulan pertama tahun 2010 sampai triwulan keempat tahun 2019. Grafik perkembangan Suku Bunga Indonesia dapat dilihat pada Gambar C.



Sumber : Bank Indonesia (2019), data diolah

GAMBAR C

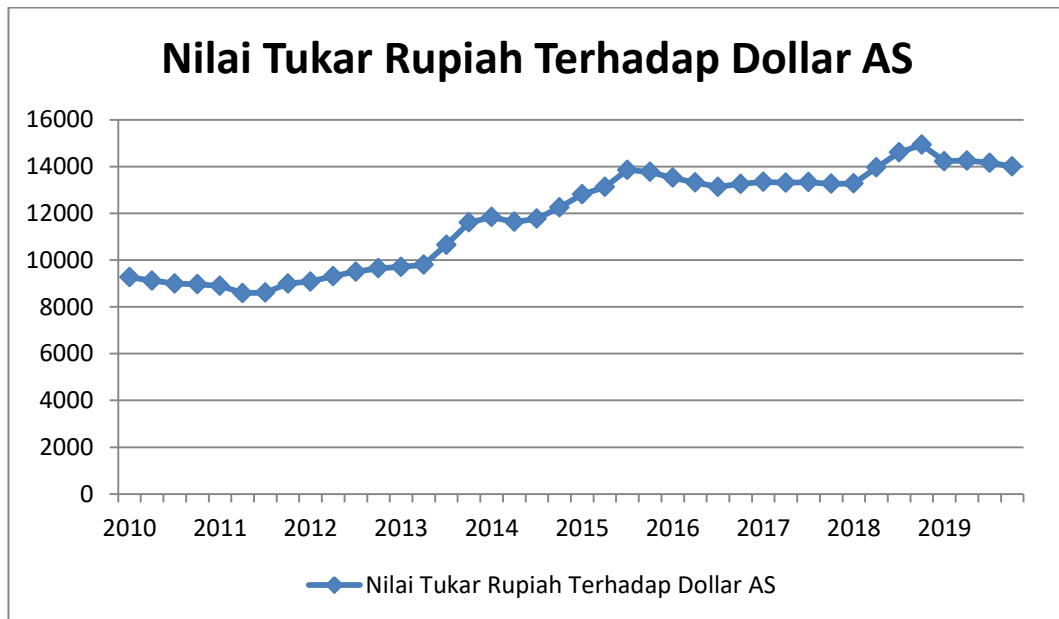
Grafik Perkembangan Suku Bunga Indonesia

Berdasarkan Gambar C perkembangan Suku Bunga Indonesia berfluktuasi dari periode ke periode. Jika dilihat dari periode triwulan pertama tahun 2010 sampai dengan triwulan keempat tahun 2019 tingkat suku bunga tertinggi jatuh

pada periode tahun 2014 triwulan IV yaitu sebesar 7.75% dengan persentase kenaikan tertinggi yaitu pada periode 2013 triwulan III yaitu sebesar 16.67% , sementara pada periode tahun 2017 triwulan IV & 2018 triwulan I menjadi periode dengan tingkat suku bunga terendah yaitu 4.25% dengan persentase penurunan terbesar yaitu 18.51% pada periode 2016 triwulan III, dan secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan suku bunga Bank Indonesia yaitu sebesar 6.1875% dari periode triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019. Pada tahun 2016 Suku Bunga Indonesia mengalami perubahan struktur dalam rangka melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*.

D. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda. Nilai tukar biasanya selalu mengalami perubahan, perubahan nilai tukar ini lah yang menjadi pengaruh terhadap harga suatu barang di dalam perdagangan internasional apakah barang dalam negeri itu termasuk murah atau akan menjadi sangat mahal dalam hal ekspor. Berdasarkan data yang diambil dari Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS ini diambil pada periode triwula pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2019. Grafik perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dapat dilihat pada Gambar D.



Sumber : Bank Indonesia (2019), data diolah

GAMBAR D

Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Berdasarkan Gambar D. dapat dikatakan bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat cenderung berfluktuasi dari periode-keperiode, selama periode tahun 2010 triwulan pertama hingga 2019 triwulan keempat. Puncak kenaikan Dollar terhadap Rupiah terjadi pada periode 2018 triwulan IV yaitu sebesar Rp.14.931 per Dollarnya, serta persentase tertinggi rupiah melemah yaitu terjadi pada periode triwulan IV tahun 2013 dimana melemahnya rupiah sebesar 8.93% dari periode sebelumnya, yaitu dari Rp. 10.652 menjadi Rp.11.604 selain itu pada periode triwulan I tahun 2019 rupiah mengalami persentase penguatan terbesar yaitu 4.73% dari periode sebelumnya yakni sebesar Rp.14.931 menjadi Rp. 14.224 serta nilai rupiah yang paling kuat

terhadap dollar jatuh pada periode triwulan II tahun 2011 yaitu sebesar Rp.8.590 per dollarnya.

